

**PERSEPSI DAN RESPON MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MEDAN AREA TERHADAP
FENOMENA CATCALLING**

SKRIPSI

**OLEH:
ALSAHDANA
218530078**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2025

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Dipindai dengan CamScanner
© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 24/2/26

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

CS Dipindai dengan CamScanner
Access From (repository.uma.ac.id)24/2/26

**PERSEPSI DAN RESPON MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS MEDAN AREA TERHADAP
FENOMENA *CATCALLING***

SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas
Medan Area**

OLEH:

ALSAHDANA

218530078

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2025

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : "Persepsi dan Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan

Area terhadap Fenomena *Catcalling*"

Nama : Alsah Dana

Npm : 218530078

Fakultas : Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik

Disetujui oleh,

Pembimbing



Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si

Diketahui Oleh,

Dekan

Ketua Program Studi



Dr. Walid Musthafa S.Sos., M.IP.



Dr. Taufik Wajid Hidayat, S.Sos., MAP

Tanggal Lulus : 09 September 2025

i

HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, Alsahdana dengan NPM 218530078, mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area, menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Persepsi dan Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Fenomena *Catcalling*” adalah hasil dari proses penulisan saya sendiri. Saya mengakui bahwa beberapa bagian dari skripsi ini mengandung kutipan dari karya orang lain, yang telah saya ambil dengan memperhatikan sumber-sumber yang sesuai dengan standar, aturan, dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku di Universitas Medan Area jika ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 28 Juli 2025



Alsahdana

NPM : 218530078

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR/SKRIPSI /TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Alsahdana

NPM : 218530078

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jenis Karya : Tugas Akhir/Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah saya yang berjudul “Persepsi dan Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Fenomena *Catcalling*”. Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Universitas Medan Area memiliki hak untuk menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya. Hal ini akan dilakukan dengan tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Medan

Pada tanggal: 28 Juli 2025



(Alsahdana)

ABSTRAK

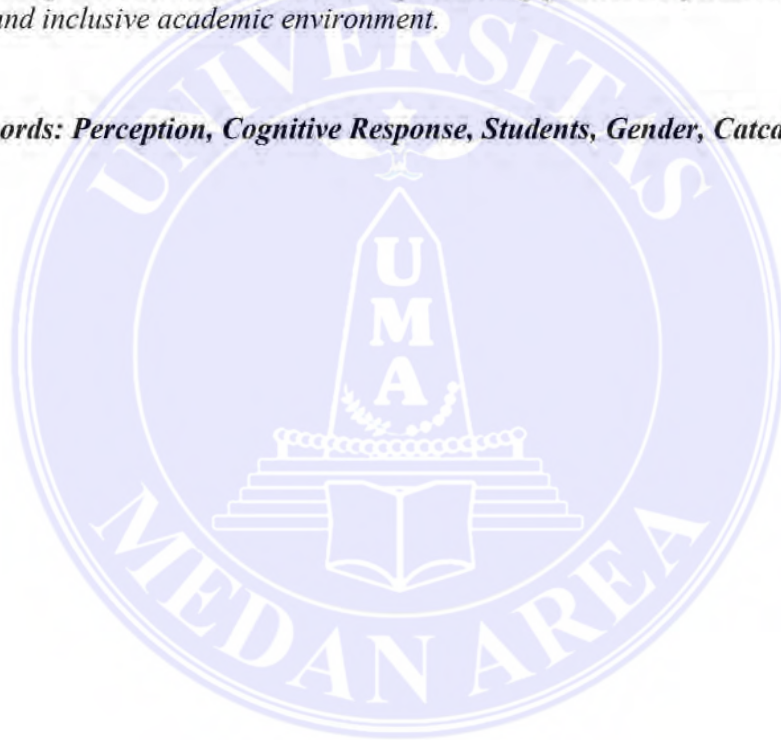
Fenomena catcalling sebagai bentuk kekerasan verbal berbasis gender masih kerap dianggap wajar, termasuk di lingkungan kampus. Penelitian ini bertujuan menganalisis persepsi dan respon mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap fenomena catcalling dengan menggunakan teori persepsi dan teori respon kognitif sebagai landasan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dan dokumentasi. Informan penelitian berjumlah lima mahasiswa yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan perbedaan persepsi mahasiswa; sebagian besar menilai catcalling sebagai pelecehan verbal yang melanggar martabat, sedangkan sebagian lainnya menganggapnya candaan. Respon mahasiswa juga beragam, mulai dari diam, mengabaikan, hingga menegur pelaku, yang mencerminkan aspek kognitif, afektif, dan konatif sesuai teori respon kognitif. Faktor pengalaman pribadi, gender, dan pemahaman akademis memengaruhi perbedaan ini. Kesimpulannya, fenomena catcalling masih dinormalisasi di lingkungan kampus sehingga diperlukan peningkatan kesadaran kritis serta kebijakan pencegahan pelecehan verbal untuk menciptakan ruang akademik yang aman dan inklusif.

Kata Kunci: Persepsi, Respon Kognitif, Mahasiswa, Gender, Catcalling

ABSTRACT

Catcalling, as a form of gender-based verbal harassment, is still often normalized, including in academic settings. This study aims to analyze the perceptions and responses of Communication Science students at Universitas Medan Area toward catcalling, employing perception theory and cognitive response theory as the theoretical framework. A descriptive qualitative method was applied using in-depth interviews and documentation with five purposively selected student informants. The findings indicate diverse perceptions: most students perceive catcalling as verbal harassment that violates dignity, while some consider it mere joking. Student responses also vary ranging from silence and avoidance to directly confronting perpetrators reflecting cognitive, affective, and conative aspects as outlined in cognitive response theory. These differences are influenced by gender, personal experiences, and academic knowledge. The study concludes that catcalling remains normalized in campus life, emphasizing the importance of enhancing critical awareness and implementing preventive policies to ensure a safe and inclusive academic environment.

Keywords: *Perception, Cognitive Response, Students, Gender, Catcalling*



RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Alsah Dana lahir di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara pada tanggal 21 November 2003. Penulis lahir dari pasangan Bapak Tauran Torki dan Ibu Erpina Ningsih merupakan anak ke 1 dari 2 bersaudara. Pada Tahun 2009 penulis memulai pendidikan sekolah dasar di SDN 066652 Medan dan lulus pada tahun 2014. Kemudian penulis melanjutkan sekolah menengah pertama pada tahun yang sama di SMP Swasta

Darussalam Medan dan lulus sekolah menengah pertama pada tahun 2015. Selanjutnya penulis melanjutkan sekolah menengah kejuruan di SMK Perjuruan Pancabudi Pada Tahun 2018. selama masa SMK penulis memilih jurusan Ilmu Perkantoran. Pada Tahun 2021 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi swasta di Universitas Medan Area dan memilih jurusan Ilmu Komunikasi. Pada semester 6, tepatnya di bulan Agustus, penulis mengikuti program Kuliah Kerja Lapangan yang ditempatkan di Kantor Perwakilan Bank Indonesia Sumatera Utara tepatnya dibagian Pengelolaan Uang Rupiah. Atas keaktifan penulis selama kuliah penulis mendapatkan piagam penghargaan, sertifikat dan hak cipta. Hingga kini penulis masih terdaftar sebagai mahasiswa di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Karena adanya motivasi yang tinggi penulis mampu menyelesaikan pengerjaan tugas akhir skripsi ini. Semoga dengan penulisan tugas akhir skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif terutama di bidang Fenomenologi dan Strategi pemasaran.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat, hidayah, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Persepsi dan Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Fenomena *Catcalling*” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Medan Area.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi serta respon mahasiswa Ilmu Komunikasi terhadap fenomena catcalling yang terjadi di lingkungan kampus. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan, dukungan, dan doa dari berbagai pihak, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya.
2. Kedua orang tua saya tercinta. Ayah Tauran Torki dan Mama Erpina Ningsih. Terima Kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan dan ketulusan yang diberikan kepada saya selalu senantiasa memberikan yang terbaik, tak kenal lelah mendoakan, mengusahakan, memberikan dukungan baik secara moral maupun finansial, serta memprioritaskan pendidikan dan kebahagiaan anak-anaknya. Perjalanan hidup kita sebagai satu keluarga utuh memang tidak mudah, tetapi segala hal yang telah dilalui memberikan penulis pelajaran yang sangat berharga tentang arti menjadi seorang perempuan yang kuat, bertanggung jawab, selalu berjuang dan mandiri. Semoga dengan adanya skripsi ini dapat membuat Ayah

dan Mama lebih bangga karena telah berhasil menjadikan anak perempuan pertamanya ini menyandang gelar sarjana seperti yang diharapkan. Besar harapan penulis semoga Ayah dan Mama selalu sehat, panjang umur, dan bisa menyaksikan keberhasilan lainnya yang akan penulis raih di masa yang akan datang.

3. Kepada Adikku tersayang Moreno Alkhafi Terimakasih yang selalu menghibur saya selama proses penulisan skripsi yang cukup lelah ini dan sudah menemani proses sampai detik sekarang.

4. Terimakasih kepada sahabat saya Cinta Pandia yang telah mendukung dan mensupport saya untuk bisa menyelesaikan skripsi ini.

5. Teman seperjuangan, Pernanda Marko Surbakti dan Naura Mardiyah Hanum Harahap, yang selalu mendampingi sejak awal perkuliahan hingga akhir, berbagi ilmu, suka dan duka.

6 . Bapak Dr. Walid Mustafa Sembiring, S.Sos., M.IP., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

7. Bapak Dr. Taufik Wal Hidayat, S.Sos., MAP., selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.

8. Dr. Effiati Juliana Hasibuan, M.Si, selaku dosen pembimbing yang telah dengan sabar membimbing, memberikan ilmu, arahan, serta masukan berharga selama penyusunan skripsi ini.

9. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area atas ilmu dan bimbingan yang diberikan selama masa studi.

10. Para informan penelitian, khususnya mahasiswa Universitas Medan Area, yang telah meluangkan waktu untuk berbagi pengalaman serta memberikan informasi yang sangat berharga.

11. Teman-teman Program Studi Ilmu Komunikasi khususnya kelas Reg B1 angkatan 2021 yang selalu memberikan semangat dan motivasi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca serta menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi gender dan etika komunikasi.

Medan, 28 Juli 2025

Penulis

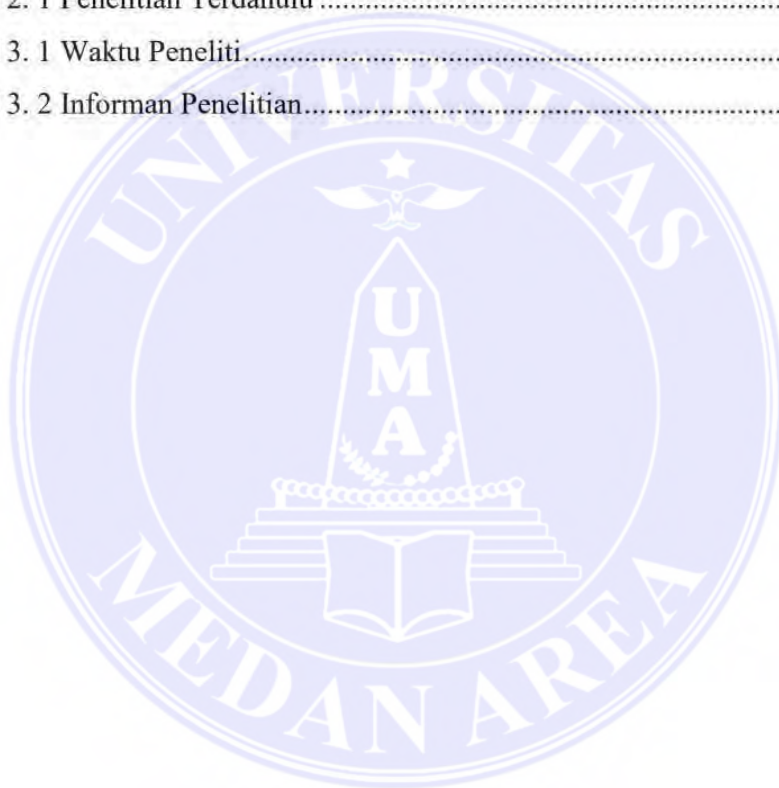
DAFTAR ISI

ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Manfaat Teoritis	5
1.4.2 Manfaat Akademis	6
1.4.3 Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Pengertian Persepsi	9
2.2 Respon.....	11
2.3 Teori Persepsi.....	14
2.4 Teori Respon Kognitif.....	17
2.5 <i>Catcalling</i>	20
2.6 Pelecehan Seksual	24
2.7 Penelitian Terdahulu	31
2.8 Kerangka Berpikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	37
3.1 Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian	37
3.1.1 Waktu Penelitian	37
3.1.2 Tempat Penelitian.....	40
3.2 Metode Atau Jenis Penelitian.....	42
3.3 Teknik Pengumpulan Data	44

3.4 Informan Penelitian.....	47
3.5 Teknis Analisis Data	49
3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	51
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
4.1 Gambaran Umum.....	53
4.1.1 Sejarah Singkat Universitas Medan Area.....	53
4.2 Hasil Penelitian	57
4.2.1 Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area Terhadap Fenomena <i>Catcalling</i> Yang Terjadi di Lingkungan Kampus	57
4.2.2 Bentuk Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area Dalam Menghadapi Pengalaman atau Situasi <i>Catcalling</i>	62
4.3 Pembahasan.....	66
4.3.1 Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area Terhadap Fenomena <i>Catcalling</i> Yang Terjadi di Lingkungan Kampus	66
4.3.2 Bentuk Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area Dalam Menghadapi Pengalaman atau Situasi <i>Catcalling</i>	70
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA.....	77

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	31
Tabel 3. 1 Waktu Peneliti.....	39
Tabel 3. 2 Informan Penelitian.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpiki.....	33
Gambar 4.1 Gambar Lokasi Maps Kampus 1 UMA.....	54



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	I	Transkrip	Pertanyaan	Wawancara
.....				81
Lampiran II Hasil Wawancara				83
Lampiran III Surat Pengantar Riset dan Surat Selesai Riset.....				102
Lampiran IV Dokumentasi Penelitian.....				103



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena *catcalling* tidak hanya terjadi di ruang-ruang publik besar seperti jalan raya atau transportasi umum, tetapi juga dapat muncul di lingkungan pendidikan, termasuk kampus. Universitas yang seharusnya menjadi ruang aman untuk mengembangkan ilmu dan kreativitas justru tidak sepenuhnya bebas dari praktik pelecehan verbal ini. Mahasiswa yang beraktivitas di sekitar kampus sering kali menjadi target, baik oleh sesama mahasiswa, masyarakat sekitar, maupun orang asing yang melintas. Kejadian-kejadian ini menunjukkan bahwa pelecehan verbal sudah menjadi bagian dari dinamika sosial yang terinternalisasi dalam interaksi sehari-hari.

Di era digital saat ini, fenomena *catcalling* semakin mudah terekspos melalui media sosial. Banyak korban maupun saksi yang membagikan pengalaman mereka di platform seperti Instagram, TikTok, dan Twitter untuk mendapatkan solidaritas maupun advokasi publik. Menurut Sari & Utami (2022), media sosial berperan penting dalam memperlihatkan bahwa pelecehan verbal adalah masalah nyata yang dialami banyak orang, bukan hanya kasus individu. Namun, di sisi lain, media sosial juga bisa menjadi ruang reproduksi pelecehan baru melalui komentar-komentar bernada merendahkan yang semakin menormalisasi praktik tersebut.

Pandangan masyarakat yang permisif terhadap *catcalling* turut memperkuat keberlanjutan praktik ini. Misalnya, sebagian orang masih beranggapan bahwa *catcalling* adalah ekspresi spontan dari kekaguman atau bentuk interaksi sosial yang lumrah. Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh Novitasari (2021), anggapan tersebut keliru karena meniadakan perasaan korban yang sering kali merasa tidak nyaman, terancam, dan direndahkan. Normalisasi ini menyebabkan banyak mahasiswa yang menjadi korban *catcalling* memilih diam dan tidak melaporkan kejadian yang dialami karena takut disalahkan atau dianggap berlebihan.

Mahasiswa Ilmu Komunikasi memiliki posisi yang menarik untuk dikaji dalam konteks ini. Sebagai individu yang sedang mendalami ilmu komunikasi, mereka dipersiapkan untuk menjadi komunikator publik yang mampu memahami dinamika pesan, makna, dan dampak komunikasi. Namun, tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang sama terhadap fenomena *catcalling*. Sebagian besar mungkin memandangnya hanya sebagai candaan, sementara yang lain menilai *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal yang serius. Perbedaan persepsi ini membuka ruang diskusi mengenai bagaimana latar belakang sosial, pengalaman pribadi, dan pengetahuan akademis membentuk pemahaman mereka.

Selain persepsi, respon mahasiswa terhadap *catcalling* juga sangat bervariasi. Ada yang memilih melawan dengan teguran atau komentar balik, ada yang diam karena takut situasi memburuk, dan ada juga yang justru menertawakannya untuk meredakan ketegangan. Respon ini tidak hanya ditentukan oleh faktor individu seperti gender atau pengalaman, tetapi juga oleh norma

kelompok di lingkungan kampus. Menurut teori komunikasi interpersonal, respon seseorang terhadap situasi sosial sangat dipengaruhi oleh interpretasi makna yang ia berikan terhadap stimulus yang diterimanya. Dalam konteks ini, *catcalling* sebagai stimulus akan menghasilkan respon yang berbeda tergantung pada persepsi mahasiswa.

Fenomena ini juga terkait erat dengan isu relasi kuasa. *Catcalling* sering kali dilakukan oleh pihak yang merasa lebih dominan, baik secara gender, jumlah, atau posisi sosial. Mahasiswa perempuan biasanya menjadi korban utama, sementara mahasiswa laki-laki lebih sering berada pada posisi pelaku atau saksi. Namun, penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa laki-laki tidak sepenuhnya bebas dari pengalaman menjadi korban *catcalling*, meskipun jumlahnya lebih sedikit. Hal ini mengindikasikan bahwa *catcalling* adalah persoalan relasi sosial yang kompleks, bukan semata-mata persoalan gender tunggal.

Dalam konteks akademik, penelitian mengenai *catcalling* di kalangan mahasiswa masih relatif terbatas, khususnya di Universitas Medan Area. Padahal, memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi memaknai fenomena ini sangat penting untuk melihat sejauh mana kesadaran kritis mereka terhadap isu-isu kesetaraan gender dan komunikasi etis sudah terbentuk. Penelitian ini juga relevan untuk mendorong universitas dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif melalui kebijakan pencegahan pelecehan seksual.

Keterlibatan mahasiswa sebagai subjek penelitian juga penting karena mereka adalah generasi muda yang memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Menurut Nugroho (2023), mahasiswa sebagai bagian dari kelas

menengah terdidik memiliki peran strategis dalam mengubah pola pikir masyarakat melalui diskursus dan praktik sehari-hari. Dengan pemahaman yang tepat, mahasiswa dapat menjadi pelopor dalam mengkampanyekan pentingnya komunikasi yang beretika dan bebas dari unsur pelecehan.

Jika fenomena *catcalling* dibiarkan tanpa intervensi, dampaknya akan meluas, baik pada individu maupun institusi. Pada tingkat individu, korban dapat mengalami gangguan psikologis, penurunan rasa percaya diri, bahkan menarik diri dari aktivitas sosial. Pada tingkat institusi, universitas bisa kehilangan citra sebagai ruang akademik yang aman, sehingga berdampak pada kualitas pendidikan dan kesejahteraan mahasiswa. Oleh sebab itu, penelitian mengenai persepsi dan respon mahasiswa terhadap *catcalling* tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga memiliki nilai praktis bagi pengembangan kebijakan di tingkat kampus.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menekankan pentingnya memahami bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area menafsirkan fenomena *catcalling* dan bagaimana mereka meresponsnya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini akan menggali pengalaman, persepsi, serta strategi respon mahasiswa dalam menghadapi *catcalling*. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kesadaran kritis mahasiswa sekaligus menjadi dasar bagi universitas untuk menyusun kebijakan pencegahan pelecehan seksual di lingkungan akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap fenomena *catcalling* yang terjadi di lingkungan kampus?
2. Bagaimana bentuk respon mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area dalam menghadapi pengalaman atau situasi *catcalling*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian yang dapat diidentifikasi adalah, sebagai berikut

1. Untuk mengetahui bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area memaknai fenomena *catcalling*.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk respon mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap *catcalling*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah kajian komunikasi interpersonal, komunikasi gender, dan komunikasi etis. *Catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal yang terjadi dalam ruang publik maupun ruang akademik, mencerminkan bagaimana interaksi

interpersonal dapat menyimpan ketegangan antara ekspresi individu dengan norma sosial yang berlaku. Kajian ini berperan memperluas pemahaman tentang bagaimana pesan-pesan komunikasi yang dianggap “biasa” oleh sebagian orang, justru dapat menimbulkan dampak psikologis maupun sosial bagi pihak yang menjadi korban. Oleh karena itu, penelitian ini bukan hanya memperkaya kajian teori komunikasi secara umum, tetapi juga mendorong perkembangan penelitian yang lebih peka terhadap isu gender dan etika dalam praktik komunikasi sehari-hari.

2. Penelitian ini menambah khazanah penelitian mengenai fenomena pelecehan verbal berupa *catcalling*, khususnya dalam konteks mahasiswa dan lingkungan akademik. Selama ini, fenomena *catcalling* banyak dibahas dalam ranah hukum, psikologi, maupun kajian gender, namun masih terbatas dibahas dalam perspektif komunikasi, terutama di kalangan mahasiswa yang notabene merupakan kelompok intelektual muda. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian, studi ini membuka ruang untuk memahami bagaimana persepsi mereka terhadap fenomena tersebut terbentuk, serta bagaimana respon yang muncul dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial, budaya, dan akademik. Penelitian ini sekaligus memperkaya literatur komunikasi di Indonesia dengan menghadirkan analisis yang berbasis pada realitas mahasiswa di Universitas Medan Area.

1.4.2 Manfaat Akademis

1. Penelitian ini memiliki manfaat akademis yang signifikan, terutama dalam memperkaya literatur ilmiah terkait kajian komunikasi, gender, dan

fenomena sosial di lingkungan akademik. Kehadiran penelitian mengenai persepsi dan respon mahasiswa terhadap *catcalling* dapat menjadi bahan rujukan baru bagi civitas akademika, baik dosen, mahasiswa, maupun peneliti yang sedang mendalami isu-isu komunikasi bermuatan gender. Dengan menyoroti fenomena *catcalling* di Universitas Medan Area, penelitian ini turut memperkuat pemahaman bahwa praktik komunikasi sehari-hari tidak bisa dilepaskan dari konstruksi sosial, budaya, serta relasi kuasa yang ada di masyarakat.

2. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya diskursus akademik mengenai pelecehan verbal di ruang pendidikan tinggi, yang selama ini cenderung masih kurang mendapat perhatian dalam kajian komunikasi di Indonesia. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah yang berkaitan dengan komunikasi interpersonal, komunikasi lintas budaya, komunikasi gender, maupun etika komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjadi karya ilmiah individual, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan yang dapat dimanfaatkan dalam proses perkuliahan serta pengembangan kurikulum yang relevan dengan isu-isu kontemporer.

1.4.3 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih luas kepada mahasiswa mengenai pentingnya kesadaran kritis dalam merespons fenomena *catcalling*. Mahasiswa sebagai generasi intelektual muda diharapkan tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga mampu

menganalisis, memahami, dan menilai fenomena sosial yang terjadi di sekitarnya, termasuk praktik pelecehan verbal seperti *catcalling*. Melalui hasil penelitian ini, mahasiswa dapat lebih menyadari dampak negatif dari *catcalling*, baik secara psikologis maupun sosial, serta menyadari bahwa fenomena ini bukanlah hal sepele atau sebatas candaan. Dengan kesadaran kritis tersebut, mahasiswa diharapkan mampu membangun sikap yang lebih bijaksana, empatik, dan solutif dalam menghadapi maupun mencegah *catcalling* di lingkungan akademik maupun ruang publik lainnya.

2. Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan yang berharga bagi Universitas Medan Area dalam menyusun kebijakan, sosialisasi, maupun program pencegahan pelecehan seksual di lingkungan kampus. Kampus sebagai ruang akademik seharusnya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan kondusif bagi seluruh mahasiswa tanpa adanya praktik pelecehan dalam bentuk apapun. Dengan adanya data empiris dari penelitian ini, pihak universitas dapat menggunakannya sebagai dasar dalam merancang program edukasi, sosialisasi tentang pelecehan seksual, maupun kebijakan internal yang lebih tegas terhadap pelaku *catcalling*. Langkah-langkah preventif seperti seminar, workshop, maupun penyusunan kode etik mahasiswa dapat lebih diarahkan untuk menciptakan budaya akademik yang sehat, egaliter, dan menghormati hak setiap individu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Persepsi

Secara etimologis, istilah persepsi berasal dari bahasa Latin *perceptio* atau *percipere* yang berarti menerima, mengambil, atau menangkap. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, persepsi tidak hanya diartikan sebagai aktivitas menerima stimulus melalui alat indera, melainkan juga mencakup bagaimana stimulus tersebut diproses, diinterpretasikan, dan diberi makna sehingga menghasilkan pemahaman tertentu dalam diri individu (Ar Rahman, 2021). Menurut Leavitt dalam Sobur (2003: 445), persepsi dalam arti sempit merujuk pada penglihatan atau cara seseorang melihat sesuatu, sedangkan dalam arti luas diartikan sebagai pandangan atau pemahaman yang terbentuk setelah individu menilai dan menafsirkan suatu hal. Definisi ini menegaskan bahwa persepsi bukan sekadar aktivitas sensorik, melainkan juga melibatkan aspek kognitif dan interpretatif.

Desiderato dalam Rahmat (R. Hidayat & Mardiana, 2021) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman yang berkaitan dengan objek, peristiwa, atau hubungan tertentu yang diperoleh melalui proses penarikan kesimpulan dan penafsiran terhadap informasi yang diterima. Artinya, persepsi muncul dari interaksi antara stimulus eksternal dan proses internal individu yang melibatkan pengetahuan, pengalaman, serta

kondisi psikologis. Yusuf (1991:108) mempertegas bahwa persepsi merupakan hasil penafsiran dari pengamatan, sementara Pareek dalam Sobur (Ghani & Sobur, 2021) menjelaskan persepsi sebagai serangkaian aktivitas yang mencakup menerima, memilah, menyusun, menafsirkan, mengevaluasi, hingga merespons rangsangan yang diterima melalui indera. Dengan demikian, persepsi memiliki dimensi yang luas, tidak berhenti pada tahap pengindraan saja, tetapi juga berlanjut pada tahap pemaknaan.

Walgito (2010:99) menambahkan bahwa persepsi diawali dengan proses penginderaan (sensasi), yaitu saat individu menerima stimulus melalui alat indera. Proses ini bersifat berkesinambungan dan tidak berhenti pada penerimaan stimulus, melainkan berlanjut ke tahap pengolahan sehingga individu dapat menyadari, mengenali, serta memahami stimulus tersebut. Oleh sebab itu, persepsi tidak dapat dipisahkan dari penginderaan, namun melibatkan tahapan lanjutan berupa interpretasi dan pemaknaan (Raharjo et al., 2024). Selain itu, Gibson et al. (2022) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses kognitif yang memungkinkan seseorang menafsirkan dan memahami lingkungan sekitarnya. Persepsi berfungsi sebagai “jembatan” antara individu dengan lingkungannya, sehingga seseorang mampu bertindak, merespons, dan mengambil keputusan berdasarkan interpretasi terhadap informasi yang diterima.

Dari berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses kompleks yang diawali dengan penerimaan stimulus melalui indera, kemudian diseleksi, diorganisasikan, dan

diinterpretasikan oleh sistem kognitif hingga menghasilkan makna, pemahaman, dan pengalaman subjektif. Persepsi bersifat individual karena dipengaruhi oleh faktor internal (pengalaman, pengetahuan, motivasi, emosi, dan kebutuhan) serta faktor eksternal (intensitas stimulus, konteks lingkungan, dan kondisi sosial). Dengan kata lain, persepsi bukan hanya apa yang ditangkap oleh indera, tetapi juga bagaimana individu memaknai apa yang ditangkap tersebut.

2.2 Respon

Secara etimologis, istilah respon berasal dari bahasa Latin *respondere* yang berarti menjawab, menanggapi, atau memberi balasan. Istilah ini kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *response* yang memiliki makna jawaban, reaksi, atau tanggapan terhadap sesuatu. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, respon dipahami tidak hanya sebatas jawaban verbal, melainkan mencakup segala bentuk reaksi baik berupa pikiran, perasaan, maupun tindakan yang ditunjukkan individu setelah menerima rangsangan tertentu. Dengan demikian, respon pada hakikatnya merupakan wujud adanya hubungan timbal balik antara stimulus yang datang dari luar diri atau lingkungan dengan proses internal yang berlangsung dalam diri individu.

Secara terminologis, respon diartikan sebagai reaksi atau tanggapan seseorang terhadap stimulus yang diterima, baik stimulus itu berasal dari faktor internal maupun eksternal. Respon dapat ditunjukkan dalam tiga bentuk, yaitu respon kognitif berupa penilaian, pendapat, dan pemikiran; respon afektif berupa perasaan dan emosi; serta respon konatif

berupa tindakan nyata atau perilaku. Respon menjadi bagian penting dalam proses komunikasi maupun interaksi sosial karena merupakan indikator apakah suatu pesan atau stimulus berhasil dipahami dan diterima sesuai dengan tujuan komunikator.

Sejumlah ahli kontemporer turut menjelaskan pengertian respon dalam perspektif yang lebih luas. Nurdin dan Ananda (2020) memandang respon sebagai reaksi yang diberikan individu setelah melalui proses penilaian terhadap stimulus yang diterima, di mana tanggapan tersebut dapat bersifat positif jika individu menerima dan mendukung, atau negatif apabila individu menolak dan menentang. Putri dan Setiawan (2021) menambahkan bahwa respon merupakan hasil interaksi antara stimulus eksternal dengan kondisi internal individu, seperti pengalaman, motivasi, emosi, dan pengetahuan, sehingga tidak mengherankan jika stimulus yang sama dapat menimbulkan respon yang berbeda pada orang yang berbeda.

Handayani (2022) menegaskan bahwa dalam komunikasi, respon merupakan bentuk tanggapan audiens terhadap pesan yang diterima. Respon ini bisa muncul secara langsung dalam bentuk verbal maupun nonverbal, atau muncul secara tidak langsung dalam bentuk perubahan sikap dan pola pikir pada waktu tertentu. Senada dengan itu, Fauzan dan Rahmawati (2023) menyatakan bahwa respon dapat dijadikan indikator keberhasilan komunikasi, sebab efektivitas suatu pesan dapat diukur dari kesesuaian antara respon audiens dengan tujuan komunikator. Sementara itu, Arifin (2025) menjelaskan bahwa respon pada dasarnya adalah proses

psikologis yang diwujudkan dalam bentuk perilaku, yang meliputi respon kognitif, afektif, dan konatif yang saling berkaitan satu sama lain.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa respon merupakan bagian penting dalam kehidupan individu maupun masyarakat, karena setiap interaksi, komunikasi, maupun peristiwa sosial selalu memunculkan respon tertentu. Misalnya, respon mahasiswa terhadap fenomena *catcalling* bisa berupa penolakan tegas maupun sikap acuh tak acuh, respon konsumen terhadap iklan makanan sehat dapat berupa ketertarikan untuk membeli maupun penolakan karena harga yang dianggap mahal, dan respon masyarakat terhadap kebijakan pemerintah dapat berupa dukungan atau protes. Hal ini menunjukkan bahwa respon selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal seperti motivasi, pengetahuan, pengalaman, maupun faktor eksternal seperti intensitas stimulus, media komunikasi, dan kondisi sosial budaya.

Berdasarkan berbagai definisi dan pandangan para ahli, dapat disimpulkan bahwa respon adalah reaksi atau tanggapan individu terhadap stimulus yang diterima, baik berupa pikiran, perasaan, maupun tindakan nyata. Respon memiliki peran penting dalam mengukur efektivitas komunikasi dan interaksi sosial karena menjadi bukti adanya hubungan timbal balik antara individu dengan lingkungannya. Dalam perkembangan kajian komunikasi dan psikologi modern (2020–2025), respon tidak hanya dipahami sebagai reaksi individual, tetapi juga sebagai refleksi sosial yang dapat menggambarkan efektivitas pesan, dinamika sosial, bahkan arah perubahan perilaku dalam masyarakat.

2.3 Teori Persepsi

Teori persepsi berakar dari kajian psikologi dan komunikasi yang menekankan bahwa apa yang dilihat, didengar, maupun dirasakan manusia bukanlah realitas objektif yang murni, melainkan realitas yang telah diolah dan dimaknai oleh sistem kognitif, afektif, dan pengalaman individu. Secara historis, teori ini berangkat dari pemikiran aliran Gestalt yang diperkenalkan oleh Max Wertheimer, Kurt Koffka, dan Wolfgang Köhler pada awal abad ke-20. Aliran Gestalt menekankan bahwa manusia cenderung melihat keseluruhan atau pola yang utuh daripada sekadar bagian-bagian kecil dari suatu stimulus.

Pandangan ini menjelaskan bahwa persepsi tidak pernah lepas dari konteks, pengalaman, serta kerangka berpikir individu. Dalam komunikasi, teori persepsi kemudian berkembang melalui pemikiran George Kelly dengan *personal construct theory* yang menegaskan bahwa individu selalu menggunakan konstruksi pribadi untuk memahami realitas, dan Walter Lippmann yang memperkenalkan istilah *pictures in our heads*, yaitu gagasan bahwa persepsi manusia tentang realitas sering dibentuk oleh representasi media maupun pengalaman sosial.

Dalam perkembangannya, para ahli kontemporer turut memperluas makna teori persepsi. Menurut Nurdin (2020), teori persepsi menjelaskan bagaimana individu menangkap, menginterpretasikan, dan memberi makna terhadap stimulus sehingga terbentuk pandangan tertentu terhadap

realitas sosial. Kusuma dan Pratiwi (2021) menambahkan bahwa persepsi tidak hanya hasil dari proses sensorik, melainkan juga produk kognitif yang dipengaruhi oleh pengetahuan, budaya, dan pengalaman. Handayani (2022) menjelaskan bahwa dalam komunikasi, persepsi berperan penting karena pesan yang disampaikan komunikator tidak akan bermakna jika tidak ditafsirkan oleh komunikan melalui persepsinya.

Fauzan (2023) menegaskan bahwa teori persepsi sangat relevan di era media sosial, sebab pengguna media tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolahnya sesuai preferensi, kebutuhan, dan identitas sosialnya. Sementara itu, Arifin (2025) memperinci bahwa persepsi ditentukan oleh tiga faktor utama, yakni faktor internal individu seperti motivasi, emosi, dan pengalaman; faktor eksternal berupa stimulus, media, dan lingkungan sosial; serta interaksi antara keduanya yang memengaruhi hasil akhir proses persepsi.

Secara lebih luas, teori persepsi menegaskan bahwa stimulus yang sama dapat dipersepsi berbeda oleh orang yang berbeda, tergantung pada kerangka acuan yang dimiliki masing-masing individu. Misalnya, sebuah iklan makanan sehat dapat dianggap positif oleh orang yang peduli kesehatan, namun dianggap negatif oleh orang yang merasa harga produk tersebut mahal. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi bersifat subjektif, selektif, dan kontekstual. Persepsi merupakan proses yang menghubungkan stimulus dengan respon.

Stimulus yang masuk melalui penginderaan akan diorganisasikan, diseleksi, dan diinterpretasikan oleh organisme (individu) sehingga

menghasilkan persepsi tertentu yang kemudian diwujudkan dalam bentuk respon, baik berupa pikiran, perasaan, maupun tindakan.

Adapun persepsi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, persepsi visual, yaitu tanggapan yang muncul melalui indera penglihatan, misalnya bagaimana seseorang menilai sebuah iklan dari desain dan tampilan gambarnya. Kedua, persepsi auditori, yaitu tanggapan yang ditimbulkan oleh stimulus bunyi, seperti persepsi pendengar terhadap suara penyiar radio yang dianggap ramah atau membosankan. Ketiga, persepsi taktil, yaitu persepsi yang diperoleh melalui indera peraba, misalnya sensasi lembut kain yang memengaruhi persepsi kualitas produk pakaian. Keempat, persepsi gustatori, yang muncul melalui indera pengecap, contohnya ketika seseorang menilai rasa suatu makanan enak atau hambar.

Kelima, persepsi olfaktori, yang timbul melalui indera penciuman, seperti aroma parfum yang memberi kesan segar atau menyengat. Selain jenis persepsi berdasarkan indera, para ahli komunikasi juga mengklasifikasikan persepsi ke dalam dimensi psikologis, yakni persepsi kognitif (pemikiran dan penilaian), persepsi afektif (emosi dan perasaan), serta persepsi konatif (kecenderungan perilaku). Klasifikasi ini memperlihatkan bahwa persepsi tidak hanya terbatas pada proses sensorik, tetapi juga melibatkan pemikiran, perasaan, dan kecenderungan tindakan yang saling berhubungan. Dalam kehidupan sehari-hari, teori persepsi sangat nyata penerapannya. Seorang mahasiswa, misalnya, bisa memiliki persepsi yang berbeda terhadap dosen yang sama. Mahasiswa A

menganggap dosen itu tegas dan disiplin, sementara mahasiswa B menilainya galak dan menakutkan. Perbedaan persepsi ini lahir dari pengalaman, sikap, dan kerangka pikir masing-masing individu. Dalam dunia pemasaran, sebuah produk makanan sehat yang dipromosikan di media sosial bisa dipersepsi positif oleh konsumen yang sadar gizi, tetapi bisa juga dipersepsi negatif oleh konsumen lain yang menganggap harga produk terlalu mahal.

Dalam fenomena sosial, seperti *catcalling*, sebagian orang memandangnya sebagai bentuk pelecehan verbal yang merugikan perempuan, sementara sebagian lain menganggapnya sekadar candaan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa persepsi bukan hanya hasil dari stimulus semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh faktor internal individu dan lingkungan sosial budaya tempat ia berada. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa teori persepsi merupakan kerangka yang menjelaskan bagaimana manusia menangkap stimulus melalui indera, mengorganisasikannya, lalu memberi makna hingga menghasilkan pemahaman tertentu yang bersifat subjektif.

2.4 Teori Respon Kognitif

Teori respon kognitif merupakan salah satu teori penting dalam kajian komunikasi dan psikologi sosial yang menekankan bagaimana individu memproses informasi secara internal sebelum akhirnya memberikan tanggapan atau sikap terhadap suatu pesan. Teori ini pertama kali dicetuskan oleh Richard E. Petty, John T. Cacioppo, dan Alice Eagly pada tahun 1980an yang berangkat dari penelitian mengenai persuasi. Menurut teori ini, respon

kognitif tidak semata-mata terbentuk dari pesan yang diterima, melainkan dari pemikiran, penilaian, serta interpretasi individu terhadap isi pesan tersebut. Artinya, ketika seseorang menerima sebuah pesan, ia tidak langsung mempercayai atau menolak, melainkan terlebih dahulu memprosesnya secara kognitif melalui evaluasi, argumentasi internal, serta pengalaman yang sudah dimiliki sebelumnya. Teori ini juga menjadi dasar lahirnya model *Elaboration Likelihood Model* (ELM) yang menjelaskan bahwa persuasi dapat terjadi melalui dua jalur, yakni jalur sentral (*central route*) yang melibatkan pemikiran mendalam, serta jalur perifer (*peripheral route*) yang lebih bersifat dangkal dan mengandalkan isyarat sederhana.

Dalam perkembangan kontemporer, teori respon kognitif banyak ditelaah oleh para peneliti di era digital. Menurut Nursanti (2020), teori respon kognitif menggambarkan bagaimana audiens media tidak hanya menerima pesan begitu saja, melainkan memberikan reaksi internal berupa setuju, menolak, atau bahkan netral, tergantung pada struktur berpikir dan latar belakang mereka. Fauzan (2021) menambahkan bahwa respon kognitif dapat dipahami sebagai rangkaian pemikiran kritis yang muncul saat seseorang dihadapkan pada informasi baru, terutama di media sosial yang sarat akan opini dan persuasi. Handayani (2022) menjelaskan bahwa kekuatan persuasi sebuah pesan terletak pada kualitas respon kognitif yang muncul; jika respon yang terbentuk berupa argumen mendukung, maka pesan cenderung diterima, sedangkan jika respon yang muncul berupa argumen menolak, maka pesan cenderung ditolak. Menurut Pratama (2023), respon kognitif menjadi semakin penting di era banjir informasi karena individu dituntut memilah, menimbang,

dan menafsirkan pesan untuk menghindari misinformasi. Sementara itu, Suryani (2025) menyatakan bahwa teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana masyarakat menanggapi fenomena sosial di ruang digital, misalnya respon terhadap isu kesehatan, politik, maupun isu kesetaraan gender, yang sangat dipengaruhi oleh kapasitas berpikir kritis audiens.

Lebih lanjut, teori respon kognitif membagi tanggapan individu ke dalam tiga kategori utama. Pertama, respon mendukung (*supportive responses*), yaitu ketika individu memberikan pemikiran atau argumen yang sejalan dengan isi pesan. Misalnya, ketika seseorang melihat kampanye tentang makan sehat, ia mengingat manfaat gizi dan mendukung ajakan tersebut. Kedua, respon menolak (*counterarguments*), yaitu pemikiran yang menentang isi pesan. Contohnya, saat audiens melihat iklan produk diet, ia menilai bahwa produk tersebut berbahaya atau tidak masuk akal, sehingga menolak pesan yang disampaikan. Ketiga, respon netral (*neutral responses*), yakni pemikiran yang tidak condong mendukung atau menolak, melainkan lebih berupa evaluasi kritis, seperti mempertanyakan kredibilitas sumber atau menunda pengambilan keputusan. Respon-respon ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki mekanisme kognitif yang unik dalam memproses pesan, yang dipengaruhi oleh faktor personal, sosial, dan budaya.

Dalam kehidupan nyata, teori respon kognitif tampak jelas pada berbagai fenomena komunikasi. Misalnya, dalam kasus kampanye kesehatan publik di media sosial, pesan tentang bahaya merokok dapat memunculkan respon

kognitif yang beragam. Seorang perokok aktif mungkin memberikan respon menolak dengan berpikir bahwa pesan itu berlebihan, sementara individu yang peduli kesehatan akan mendukung pesan tersebut dengan mengingat dampak buruk rokok bagi paru-paru. Contoh lain adalah fenomena *catcalling*. Sebagian mahasiswa menilai *catcalling* sebagai bentuk pelecehan verbal yang harus dikritisi (respon mendukung terhadap wacana *anti-catcalling*), sementara sebagian lainnya mungkin menganggapnya sekadar gurauan (respon menolak). Bahkan ada juga yang mengambil posisi netral dengan berpikir bahwa fenomena itu bisa berbeda maknanya tergantung konteks budaya. Dari contoh tersebut terlihat bahwa respon kognitif tidak hanya memengaruhi bagaimana seseorang menerima pesan, tetapi juga berdampak pada sikap, opini, bahkan perilaku nyata dalam masyarakat.

Dengan demikian, teori respon kognitif menegaskan bahwa komunikasi bukanlah proses linier di mana pesan dari komunikator langsung diterima komunikan, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan penafsiran, penalaran, serta evaluasi kritis. Respon kognitif mencerminkan bagaimana audiens mengolah informasi melalui pemikiran internal yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan konteks sosial budaya. Pada era 2020–2025, teori ini semakin relevan karena masyarakat hidup dalam arus informasi digital yang kompleks, sehingga kualitas respon kognitif sangat menentukan apakah seseorang akan terpengaruh, menolak, atau tetap netral terhadap pesan yang diterimanya.

2.5 Catcalling

Secara terminologis, istilah *catcalling* berasal dari bahasa Inggris yaitu *cat* (kucing) dan *call* (panggilan), yang pada awalnya merujuk pada siulan keras atau panggilan bernada tinggi yang digunakan untuk menarik perhatian, serupa dengan suara ketika memanggil kucing. Dalam konteks modern, istilah ini mengalami pergeseran makna yang lebih serius. *Catcalling* kini dipahami sebagai salah satu bentuk pelecehan seksual di ruang publik (*street harassment*) yang dilakukan secara verbal maupun non-verbal. Pelecehan ini umumnya ditujukan kepada perempuan, meskipun dalam beberapa kasus juga bisa dialami laki-laki. Menurut Putri & Wulandari (2021), *catcalling* adalah bentuk komunikasi verbal yang mengandung unsur pelecehan, di mana pelaku melontarkan komentar bernuansa seksual, siulan, atau panggilan tidak sopan terhadap korban.

Santoso (2022) menambahkan bahwa *catcalling* tidak bisa dianggap sekadar candaan karena menyimpan unsur merendahkan martabat dan mengobjektifikasi tubuh seseorang. Dalam perspektif komunikasi, *catcalling* adalah pesan yang tidak diinginkan yang menimbulkan efek negatif terhadap penerima, sehingga dapat dikategorikan sebagai bentuk kekerasan simbolik. Para ahli kontemporer sepakat bahwa *catcalling* merupakan manifestasi dari budaya patriarki dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan di ruang publik. Menurut Arifin (2023), *catcalling* merupakan bentuk *gender-based violence* yang menunjukkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan objek komentar, seolah-olah keberadaan mereka di ruang publik mengundang legitimasi untuk dikomentari. Sementara itu, penelitian Handayani (2024) menjelaskan bahwa *catcalling* memperlihatkan adanya dominasi komunikasi di mana pelaku (umumnya laki-laki) merasa memiliki kuasa untuk mengontrol, mengintimidasi, atau

mempermalukan korban melalui perkataan, siulan, maupun ekspresi tubuh. Yuliana & Darmawan (2025) menegaskan bahwa *catcalling* yang dilakukan secara berkelompok memperkuat dimensi intimidasi karena korban bukan hanya menghadapi satu orang pelaku, tetapi tekanan sosial dari sekelompok orang yang merendahnya secara bersamaan.

Orang yang melakukan *catcalling* disebut *catcaller*. *Catcaller* biasanya adalah laki-laki, meskipun dalam beberapa kasus juga bisa dilakukan perempuan. *Catcaller* merasa memiliki hak atas ruang publik sehingga mereka menganggap wajar untuk mengomentari tubuh, penampilan, atau cara berpakaian orang lain. Fenomena ini erat kaitannya dengan konsep *toxic masculinity*, di mana maskulinitas dipahami sebagai dominasi, agresivitas, dan kontrol terhadap perempuan. Menurut Rahayu (2023), *catcaller* sering kali menggunakan bahasa yang tampak ringan seperti “manis”, “cantik”, atau “aduh seksi sekali”, tetapi sebenarnya hal tersebut termasuk pelecehan karena dilontarkan kepada orang asing yang tidak meminta komentar tersebut. Dengan kata lain, *catcaller* mengabaikan batas privasi komunikasi dan memaksa kehadiran dirinya dalam ruang personal korban.

Bentuk *catcalling* sangat beragam dan bisa dibagi menjadi beberapa kategori. Pertama, *catcalling* verbal, yaitu penggunaan kata-kata, siulan, atau komentar yang bersifat merendahkan atau bernuansa seksual. Misalnya, komentar tentang bentuk tubuh, panggilan “seksi”, atau ajakan bernada mesum yang diarahkan kepada korban di jalan. Kedua, *catcalling* non-verbal, berupa ekspresi tubuh seperti lirikan nakal, gerakan tangan yang melecehkan, mimik wajah bernuansa seksual, atau bunyi-bunyian tertentu seperti “tsst-tsst” untuk menarik

perhatian. Ketiga, *catcalling* campuran yaitu gabungan verbal dan non-verbal, misalnya pelaku melontarkan komentar seksual sambil menatap tubuh korban dengan penuh maksud. Menurut Lestari (2022), bentuk *catcalling* bisa juga dibedakan berdasarkan sifatnya: langsung, ketika pelaku secara terang-terangan menyapa korban; dan tidak langsung, ketika pelaku berkomentar keras di dekat korban agar ia mendengar tetapi tidak ditujukan secara personal. Bentuk terakhir ini sering digunakan sebagai strategi untuk mempermalukan korban di depan umum.

Jenis *catcalling* pun bisa dipilah berdasarkan intensi dan situasinya. Pertama, *catcalling* iseng, yang oleh sebagian pelaku dianggap sebagai humor atau candaan, tetapi tetap berpotensi menyakiti korban. Kedua, *catcalling* intimidatif, yang dilakukan dengan nada mengancam atau mengintimidasi, sering kali dengan maksud menunjukkan dominasi atau kuasa. Ketiga, *catcalling* agresif, berupa ucapan langsung bernuansa seksual atau ajakan berhubungan fisik yang jelas-jelas melecehkan. Nugroho & Astuti (2024) menambahkan bahwa jenis *catcalling* juga dapat dilihat dari situasi sosialnya: ada yang terjadi di ruang publik terbuka (jalan, pasar, terminal) dan ada pula yang terjadi di ruang semi-publik (kampus, kantor, atau fasilitas umum lainnya).

Dampak *catcalling* sangat serius terhadap korban. Dari sisi psikologis, korban sering merasa cemas, takut, malu, bahkan trauma. Rahayu (2023) menjelaskan bahwa korban *catcalling* mengalami *loss of control* terhadap ruang publik karena mereka merasa selalu diawasi dan menjadi objek. Dampak psikologis lainnya termasuk turunnya kepercayaan diri, stres, depresi ringan, bahkan munculnya trauma sosial ketika korban mengalami pelecehan berulang. Dari sisi sosial,

catcalling membatasi kebebasan bergerak korban. Banyak perempuan memilih untuk mengubah rute perjalanan, berpakaian lebih tertutup, atau menghindari keluar pada jam tertentu hanya untuk mengurangi risiko dilecehkan. Menurut Nugroho & Astuti (2024), hal ini menciptakan ketidakadilan gender di mana perempuan kehilangan hak yang sama untuk mengakses ruang publik dengan aman. Dari sisi budaya, *catcalling* memperkuat normalisasi pelecehan karena sebagian masyarakat masih menganggapnya “sekadar candaan” atau “pujian”. Hal ini berbahaya karena membuat *catcalling* dianggap wajar dan sulit dicegah.

Selain itu, dampak *catcalling* juga merambah ke dampak akademik dan produktivitas. Misalnya, mahasiswa atau pelajar yang sering mengalami *catcalling* dalam perjalanan menuju kampus atau sekolah cenderung kehilangan konsentrasi, merasa malas keluar rumah, bahkan mengalami penurunan prestasi. Hal ini sesuai dengan temuan Yuliana & Darmawan (2025) yang menekankan bahwa pelecehan di ruang publik memiliki efek domino: bukan hanya mengganggu kesehatan mental korban, tetapi juga memengaruhi kualitas hidup mereka secara menyeluruh.

2.6 Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual adalah perilaku atau perhatian seksual yang tidak diinginkan dan tidak diterima, yang dapat mengganggu kesejahteraan penerima (Triwijati, 2019). Tindakan ini mencakup, tetapi tidak terbatas pada, permintaan imbalan seksual untuk mendapatkan sesuatu, pemaksaan untuk melakukan aktivitas seksual, pernyataan merendahkan terkait orientasi seksual atau seksualitas, permintaan tindakan seksual yang disukai pelaku, serta

ucapan atau perilaku yang memiliki konotasi seksual. Pelecehan ini dapat disampaikan baik secara langsung maupun tersirat. Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban, yang sering kali menghadapi masalah akibat tindakan tersebut, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesulitan dalam proses penyembuhan. Banyak korban memilih untuk diam dan menyimpan pengalaman mereka, seringkali selama waktu yang lama, karena berbagai alasan, termasuk ketakutan akan menjadi sasaran pelecehan lebih lanjut. Mereka enggan membahasnya dengan teman atau keluarga. Proses penyembuhan dapat semakin rumit apabila terdapat penyangkalan dari institusi, ketidakpercayaan, atau pemblamean terhadap korban.

Pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan yang melibatkan pemaksaan atau manipulasi seksual yang dilakukan tanpa persetujuan, termasuk pemerkosaan, pelecehan seksual, dan eksploitasi seksual (Beecher & Wright, 2023). Berdasarkan aspek perilaku, Farley (1978) mendefinisikan pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak diinginkan oleh penerimanya, yang dapat muncul dalam berbagai bentuk, baik yang halus maupun kasar, terbuka, fisik, maupun verbal, dan bersifat searah. Bentuk pelecehan seksual yang umum terdiri dari pelecehan verbal dan godaan fisik, di mana pelecehan verbal lebih sering terjadi dibandingkan dengan yang bersifat fisik (Kurnianingsih, 2003). Pelecehan seksual dalam bentuk verbal mencakup bujukan seksual yang tidak diharapkan, lelucon atau pesan seksual yang berulang, ajakan berkencan meskipun telah ditolak, serta komentar yang menghina atau merendahkan. Selain itu, terdapat juga komentar sugestif atau cabul, ungkapan seksis tentang pakaian, tubuh, atau aktivitas seksual

perempuan, serta permintaan untuk pelayanan seksual yang disampaikan dengan ancaman, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pelecehan seksual dalam bentuk godaan fisik meliputi berbagai tindakan, seperti tatapan sugestif terhadap bagian tubuh tertentu, misalnya payudara, pinggul, atau area lainnya. Ini juga mencakup lirikan menggoda dan kedipan mata, serta tindakan fisik seperti rabaan yang bisa berupa cubitan, remasan, menggelitik, mendekap, dan mencium. Gangguan seksual sering kali terjadi dalam situasi yang mendukung, seperti di lift, koridor, atau ruangan sepi setelah jam kerja. Bentuk pelecehan ini dapat mencakup tawaran kencan dengan imbalan promosi, memojokkan perempuan untuk dicium, proposisi seksual, atau tekanan halus untuk melakukan aktivitas seksual. Dalam kasus yang lebih parah, pelecehan seksual dapat berkembang menjadi usaha perkosaan atau bahkan perkosaan itu sendiri (Kurnianingsih, 2003).

Pelecehan seksual dapat terjadi dalam berbagai situasi dan kondisi. Korban pelecehan seksual perempuan dapat berasal dari beragam latar belakang, termasuk ras, usia, karakteristik, status perkawinan, kelas sosial, pendidikan, pekerjaan, dan tingkat pendapatan. Sebuah survei yang melibatkan 20.083 pekerja federal menunjukkan bahwa perempuan yang lajang atau bercerai lebih sering menjadi korban dibandingkan yang sudah menikah, sementara insiden pada janda lebih rendah, terkait dengan faktor usia. Dari segi organisasi, trainee perempuan memiliki persentase tertinggi dalam mengalami pelecehan seksual, meskipun tidak ada hubungan jelas antara kategori pekerjaan dan insiden tersebut. Namun, ada hubungan positif antara tingkat pendidikan, pendapatan, dan insiden pelecehan seksual. Selain itu, semakin

muda perempuan dan semakin tergantung pada pekerjaan, semakin tinggi frekuensi pelecehan yang dialami. Perempuan yang memasuki bidang pekerjaan yang didominasi laki-laki juga cenderung mengalami pelecehan seksual lebih sering dibandingkan perempuan lainnya.

Menurut Winarsunu, pelecehan seksual mencakup berbagai perilaku yang memiliki konotasi seksual dan dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan dari korban. Bentuknya dapat berupa ucapan, tulisan, simbol, isyarat, atau tindakan yang bersifat seksual. Aktivitas yang dianggap sebagai pelecehan seksual harus memenuhi beberapa unsur, yaitu adanya pemaksaan kehendak oleh pelaku, motivasi pelaku yang mendasari kejadian tersebut, ketidakpahaman korban terhadap situasi, serta dampak negatif yang dirasakan oleh korban (Ferdina, 2019). Dari pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa pelecehan seksual merujuk pada tindakan yang dirasakan tidak menyenangkan oleh korban, karena perbuatan tersebut dapat menimbulkan rasa terintimidasi, terhina, atau tidak dihargai, menjadikan korban sebagai objek pelampiasan seksual. Bentuk-bentuk pelecehan seksual sangat bervariasi, mulai dari yang ringan seperti lelucon, hingga yang lebih berat seperti pemerkosaan. Beberapa perilaku yang termasuk dalam kategori pelecehan seksual antara lain:

- a. Lelucon yang bersifat seksual dan menggoda secara terus-menerus dengan kata-kata terkait seks.
- b. Menyentuh atau memegang bagian tubuh, terutama organ reproduksi, dengan tujuan seksual.
- c. Berdiri terlalu dekat atau bersentuhan fisik secara berulang kali.

- d. Membuat atau mengirimkan gambar, kartun, atau materi lain yang berkaitan dengan seks.
- e. Menunjukkan gerak tubuh, tatapan, atau ekspresi lain yang memiliki maksud seksual.
- f. Melakukan tindakan yang mengarah pada perilaku seksual dengan unsur pemaksaan, seperti mencium atau memaksa untuk berhubungan seksual.
- g. Melakukan kekerasan, seperti memukuli atau menendangi, untuk memaksa orang lain mengikuti keinginan seksual pelaku.
- h. Melakukan hubungan seksual dengan kekerasan, seperti dalam kasus pemerkosaan (Ferdina, 2019).

Ada tiga kategori bentuk pelecehan seksual, yaitu:

No.	Kategori	Contoh
1	Bentuk Visual	Tatapan yang menggoda, tatapan yang mengancam, gerak-gerik seksual.
2	Bentuk Verbal	Siulan, gosip, lelucon seksual, pernyataan yang mengancam atau bersifat seksual.
3	Bentuk Fisik	Sentuhan, cubitan, tepukan, senggolan yang disengaja, perasangan, mendekatkan diri tanpa persetujuan.

Tabel 2.1 Kategori Bentuk Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual membawa dampak yang lebih luas, termasuk masalah hukum ketika korban mengajukan kasusnya ke lembaga hukum untuk mencari keadilan. Tindakan ini dikategorikan sebagai salah satu bentuk diskriminasi gender (Zastrow dan Ashman, 1989), sehingga pelecehan seksual dianggap ilegal. Definisi-definisi tersebut menegaskan batasan yang jelas mengenai pelecehan seksual, menunjukkan sifat diskriminatif secara legal yang dapat dijadikan pedoman bagi korban untuk mengajukan masalah melalui jalur hukum.

Dampak yang dialami individu terdiri dari efek fisik, psikologis, dan finansial. Dampak psikologis negatif akibat pelecehan seksual mencakup perasaan terhina, putus asa, kemarahan, dikucilkan, dikhianati, kesepian, terintimidasi, frustrasi, risih, serta perasaan bersalah (Magley et al., 1999). Secara finansial, dampak individual bisa berupa keluarnya perempuan dari jabatan karena kurangnya tindakan dari atasan, catatan buruk dalam berkas personalia, pengurangan tanggung jawab, pemotongan gaji, atau tindakan disipliner, yang menghambat peningkatan penghasilan dan promosi. Dampak fisik dapat muncul baik akibat pemaksaan fisik maupun somatisasi. Gangguan psikologis dan finansial ini dapat memicu masalah fisik seperti sakit kepala, pusing, penurunan berat badan, maag, kehilangan nafsu makan, kesulitan tidur, dan kelelahan ekstrem yang mungkin memerlukan perawatan terapeutik untuk membantu korban pulih dari gangguan tersebut (Magley et al., 1999).

Selain dampak pada individu, pelecehan seksual terhadap perempuan juga memiliki konsekuensi organisasional. Dampak ini mencakup tingkat perputaran karyawan yang tinggi, penurunan produktivitas, serta munculnya hambatan dalam hubungan kerja dengan rekan-rekan laki-laki, karena perempuan cenderung menghindari laki-laki yang diketahui sebagai pelaku pelecehan seksual. Akibatnya, organisasi secara keseluruhan akan terpengaruh negatif, yang pada akhirnya mengurangi kemampuan perusahaan dalam memberikan layanan dan jasa kepada masyarakat (Gutek dan Dunwoody, 1987; Popovich dan Licata, 1987). Secara legal, ini juga dapat mengakibatkan biaya tinggi jika korban memilih untuk menuntut melalui jalur hukum (Lipps, 1988). Menurut Zastrow dan Ashman (1989), survei oleh The MSPB (Merit

System Protection Board) menunjukkan bahwa pelecehan seksual di Amerika Serikat mengakibatkan biaya sekitar 50 juta dollar per tahun bagi pemerintah federal. Biaya tersebut timbul akibat perputaran karyawan yang memerlukan pengeluaran untuk perekrutan dan pelatihan karyawan baru, serta meningkatnya absensi dan masalah kesehatan di tempat kerja.

Besar kecilnya dampak pelecehan seksual sangat dipengaruhi oleh kondisi psikologis korban saat kejadian berlangsung, termasuk pemahaman dan persepsinya. (Pryor & Day, 1988) melakukan eksperimen yang menguji asumsi bahwa pemrosesan informasi dalam konteks pengalaman sosial-seksual dapat mengubah interpretasi pengalaman tersebut, sehingga tampak lebih atau kurang melecehkan. Perbedaan persepsi ini dapat berpengaruh lebih lanjut pada korban dan orang lain yang menyaksikan kejadian tersebut. Penelitian oleh (Terpstra & Baker, 1986) menunjukkan bahwa individu yang melihat perilaku pelecehan seksual sebagai serangan terhadap diri mereka akan mengalami depresi, sementara mereka yang merasa perilaku tersebut tidak ditujukan kepada mereka akan merasakan rasa muak dan kemarahan terhadap tindakan tersebut.

Karakteristik individu seperti harga diri, *locus of control*, dan religiusitas juga berpengaruh terhadap persepsi mengenai pelecehan seksual (Terpstra & Baker, 1986). Subjek dengan harga diri rendah cenderung memiliki persepsi yang rendah terhadap pelecehan seksual, sementara subjek dengan harga diri tinggi menunjukkan persepsi yang lebih tinggi. Untuk subjek laki-laki, persepsi terhadap pelecehan seksual dipengaruhi secara signifikan oleh *locus of control* mereka, sementara pada perempuan tidak ditemukan perbedaan

signifikan terkait *locus of control* dan persepsi mengenai pelecehan seksual.

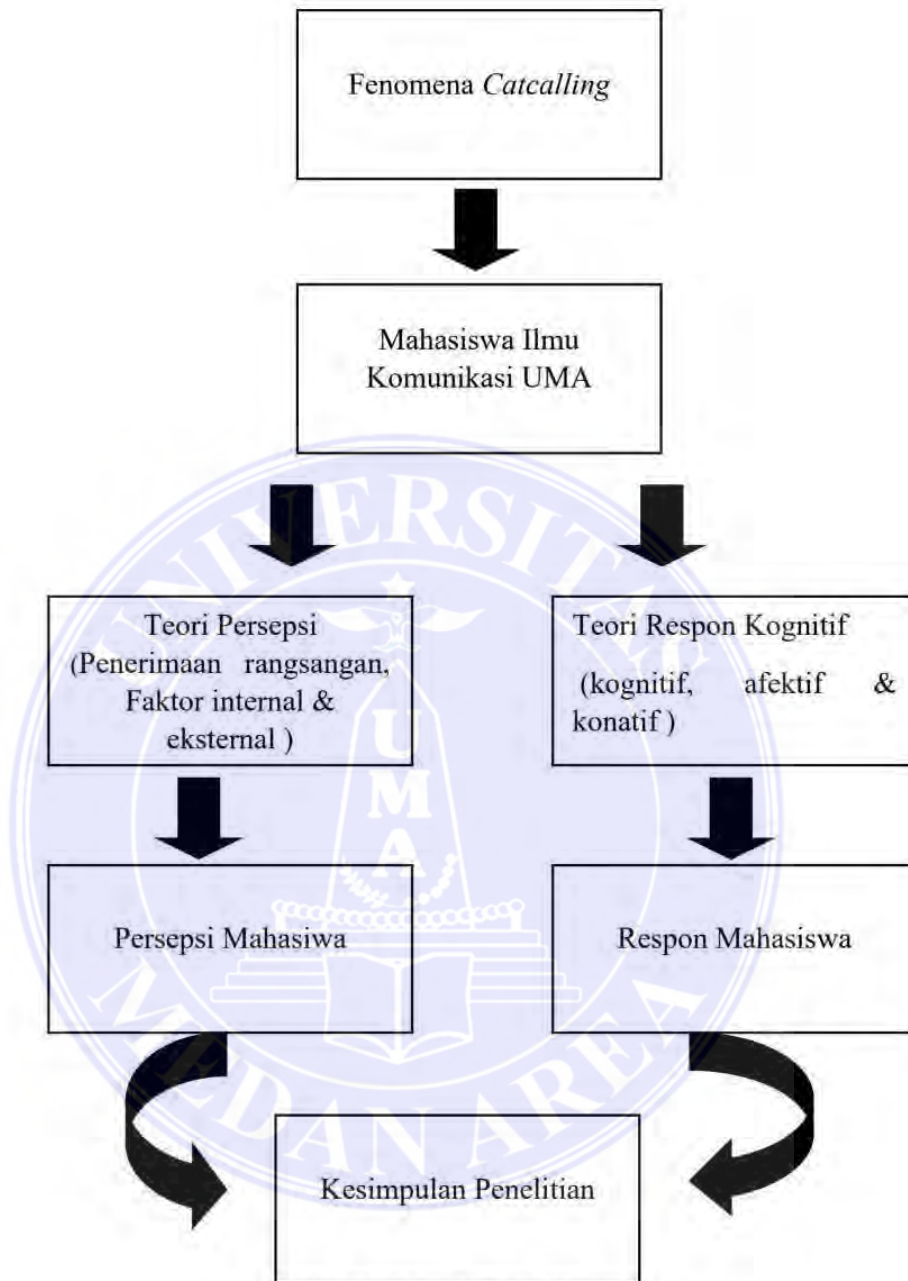
Selain itu, pada subjek perempuan, terdapat hubungan signifikan antara tingkat religiusitas dan persepsi tentang pelecehan seksual; semakin tinggi tingkat religiusitas, semakin tinggi pula persepsinya.

2.7 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian, Sumber & Tahun	Teori & Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	“Persepsi Mahasiswa Terhadap <i>Catcalling</i> di Lingkungan Kampus” – Putri & Nugraha (2020)	Menggunakan Teori Persepsi, menekankan bagaimana individu memberi makna terhadap stimulus. Metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam pada mahasiswa berbagai jurusan di universitas negeri.	Mayoritas mahasiswa menilai <i>catcalling</i> sebagai pelecehan verbal yang melemahkan rasa aman. Mahasiswa perempuan merasa resah, sementara sebagian laki-laki menganggapnya candaan sehingga terjadi normalisasi.	Sama-sama membahas persepsi mahasiswa terhadap <i>catcalling</i> serta dampaknya terhadap rasa aman.	Fokus pada mahasiswa berbagai jurusan, bukan khusus mahasiswa Ilmu Komunikasi. Hanya menyoroti persepsi, sementara skripsi ini membahas persepsi dan respon.
2	“Respon Perempuan Muda terhadap Pelecehan Verbal di Ruang Publik” – Hidayati (2021)	Menggunakan Teori Respon Kognitif, menekankan proses pemikiran individu dalam menafsirkan kejadian. Metode kualitatif deskriptif dengan wawancara perempuan usia 18–25 tahun yang mengalami <i>catcalling</i> .	Perempuan muda memberikan respon emosional (marah, takut) dan kognitif (menghindari tempat rawan, mengubah perilaku). <i>Catcalling</i> dipandang sebagai perilaku tidak sopan yang berdampak pada rasa percaya diri.	Sama-sama membahas respon terhadap <i>catcalling</i> , baik emosional maupun kognitif.	Fokus pada perempuan muda secara umum, bukan mahasiswa. Penelitian ini menekankan respon emosional & kognitif, sedangkan skripsi ini menyoroti respon mahasiswa komunikasi.

No	Judul Penelitian, Sumber & Tahun	Teori & Metode	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
3	“ <i>Catcalling</i> sebagai Bentuk Kekerasan Gender di Media Sosial” – Pratama & Lestari (2022)	Menggunakan Teori Feminisme, melihat <i>catcalling</i> sebagai wujud dominasi patriarki dan pelecehan berbasis gender. Metode analisis isi media sosial (Twitter, Instagram, TikTok).	<i>Catcalling</i> di media sosial sering dinormalisasi sebagai humor, namun juga ada kampanye kesadaran gender. Media sosial menjadi arena perdebatan apakah <i>catcalling</i> sekadar godaan atau pelecehan.	Sama-sama menyoroti <i>catcalling</i> sebagai isu sosial dan gender.	Fokus pada media sosial, bukan persepsi langsung mahasiswa. Skripsi ini menitikberatkan respon nyata mahasiswa di kehidupan sehari-hari.
4	“Pengalaman Mahasiswi dalam Menghadapi <i>Catcalling</i> di Kota Besar” – Sari (2023)	Menggunakan Teori Fenomenologi untuk memahami pengalaman subjektif. Metode wawancara mendalam pada mahasiswi yang pernah mengalami <i>catcalling</i> di kota besar.	Mahasiswi mengalami intimidasi, malu, takut, hingga cemas berkepanjangan. Mereka mengembangkan strategi coping seperti menghindari tempat rawan, berpakaian tertutup, atau berjalan.	Sama-sama membahas pengalaman mahasiswa menghadapi <i>catcalling</i> dan dampak psikologisnya.	Fokus pada pengalaman subjektif mahasiswi saja. Skripsi ini membahas mahasiswa dan mahasiswi dengan fokus pada persepsi dan respon.
5	“Persepsi dan Strategi Coping Mahasiswa terhadap Pelecehan Verbal (<i>Catcalling</i>)” – Rahman (2025)	Menggunakan Teori Persepsi dan Coping Stress. Metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mahasiswa di beberapa universitas.	Mahasiswa menilai <i>catcalling</i> sebagai pelecehan verbal yang tidak pantas. Respon dibagi menjadi coping pasif (diam, menghindar) dan coping aktif (menegur, melawan, melapor).	Sama-sama membahas persepsi dan respon mahasiswa terhadap <i>catcalling</i> serta dampaknya pada psikologis.	Menekankan aspek coping stress secara detail. Skripsi ini lebih fokus pada persepsi dan respon mahasiswa komunikasi.

2.8 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Penjelasan Bagan Kerangka Berpikir

1. Fenomena *Catcalling*

Bagan diawali dari fenomena *catcalling*. *Catcalling* diartikan sebagai bentuk kekerasan verbal berbasis gender yang sering muncul di ruang publik. Fenomena ini penting karena berdampak pada kenyamanan, psikologis, serta keamanan orang yang menjadi korban.

2. Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMA sebagai Subjek Penelitian

Fokus penelitian diarahkan pada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area. Mereka dipilih karena dianggap memiliki pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan analisis yang lebih kritis dalam memahami fenomena komunikasi sosial, termasuk *catcalling*.

3. Dua Teori yang Digunakan: Persepsi & Respon Kognitif

Teori Persepsi menjelaskan bagaimana mahasiswa menerima dan menafsirkan fenomena *catcalling*. Persepsi terbentuk dari faktor internal (pengetahuan, pengalaman, nilai pribadi) dan faktor eksternal (lingkungan, budaya, situasi). Dari sini dapat diketahui apakah mahasiswa menganggap *catcalling* sebagai candaan, perhatian, atau pelecehan verbal.

Teori Respon Kognitif menjelaskan bagaimana mahasiswa bereaksi setelah membentuk persepsi. Respon dapat berupa pemikiran (kognitif), perasaan (afektif), maupun tindakan nyata (konatif).

4. Persepsi Mahasiswa

Persepsi mahasiswa terbentuk setelah mereka menangkap fenomena *catcalling*. Misalnya, sebagian mahasiswa mungkin menilainya negatif sebagai bentuk

pelecehan, sementara sebagian lainnya bisa menganggapnya wajar atau sekadar candaan.

5. Respon Mahasiswa

Respon adalah bentuk nyata dari persepsi yang sudah terbentuk. Respon mahasiswa bisa berupa:

Diam / mengabaikan fenomena.

Menolak atau melawan dengan teguran.

Membicarakan atau mendiskusikan fenomena dengan orang lain.

Meningkatkan kesadaran tentang isu kekerasan verbal berbasis gender.

6. Kesimpulan

Pada tahap akhir bagan, hasil penelitian diharapkan menunjukkan bagaimana persepsi dan respon mahasiswa Ilmu Komunikasi UMA mencerminkan tingkat kesadaran mereka terhadap *catcalling*. Dari sini peneliti bisa menilai apakah mahasiswa sudah cukup kritis dalam melihat *catcalling* sebagai masalah komunikasi dan sosial, atau justru masih ada yang menganggapnya biasa saja.

7. Hubungan antar elemen dalam kerangka berpikir penelitian ini dimulai dari fenomena *catcalling* sebagai masalah sosial yang menjadi stimulus utama, kemudian diterima oleh mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area sebagai subjek penelitian. Fenomena tersebut dipahami melalui teori persepsi, sehingga membentuk persepsi mahasiswa tentang *catcalling*, apakah dianggap candaan, bentuk perhatian, atau pelecehan verbal. Persepsi yang terbentuk kemudian memengaruhi respon mahasiswa yang dianalisis dengan teori respon kognitif, sehingga respon yang muncul bisa berupa pemikiran, perasaan, maupun tindakan nyata (diam, menolak, melawan, atau mengkritisi). Dengan demikian,

persepsi menentukan respon, dan dari respon inilah peneliti menarik kesimpulan tentang tingkat kesadaran serta sikap mahasiswa terhadap fenomena *catcalling*.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Waktu Penelitian dan Tempat Penelitian

3.1.1 Waktu Penelitian

Moleong (2018) menyatakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, waktu memainkan peran penting dalam memahami konteks sosial dan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti harus mempertimbangkan waktu yang tepat untuk pengumpulan data agar dapat menangkap dinamika yang ada.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa pemilihan waktu penelitian bukanlah hal yang bisa diabaikan, karena konteks sosial yang dinamis akan sangat memengaruhi data yang diperoleh. Dengan kata lain, wawancara atau observasi yang dilakukan di waktu yang tidak tepat dapat menyebabkan peneliti kehilangan momentum penting yang berkaitan dengan fenomena yang sedang diteliti.

Sejalan dengan itu, Bungin (2020) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti perlu menyelaraskan waktu penelitian dengan aktivitas sosial partisipan agar data yang diperoleh benar-benar otentik. Hal ini berarti, pemilihan waktu wawancara maupun observasi harus mempertimbangkan kapan subjek penelitian—dalam hal ini mahasiswa Ilmu Komunikasi berinteraksi dengan fenomena *catcalling*, baik dalam pengalaman pribadi maupun lingkungan sosial mereka. Selain itu, menurut Creswell (2016), waktu penelitian dalam pendekatan kualitatif sangat erat kaitannya dengan pemahaman konteks alami (*natural setting*), sebab peneliti berupaya menangkap makna dari perspektif partisipan. Artinya, peneliti harus hadir pada saat dan situasi yang memungkinkan partisipan mengekspresikan pengalaman mereka secara jujur dan mendalam.

Berdasarkan pemahaman para ahli tersebut, penelitian ini direncanakan untuk dilakukan selama satu bulan, yakni mulai tanggal 18 Juni 2025 hingga 6 Agustus 2025. Jangka waktu ini dipandang ideal untuk memberikan kesempatan bagi peneliti dalam melakukan wawancara mendalam, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan pengalaman mahasiswa terkait fenomena *catcalling*. Selama periode tersebut, peneliti akan menyesuaikan jadwal wawancara dengan ketersediaan mahasiswa agar percakapan berlangsung dalam kondisi yang nyaman dan alami.

Pemilihan rentang waktu lebih kurang 2 bulan juga sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyebutkan bahwa penelitian kualitatif membutuhkan fleksibilitas waktu agar peneliti dapat mengembangkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang kompleks. Fleksibilitas ini memberi ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi persepsi dan respon mahasiswa dengan lebih mendalam, bukan hanya sekadar jawaban singkat, tetapi juga alasan, pengalaman, dan refleksi yang mendasarinya.

Dengan demikian, pemilihan waktu penelitian yang tepat diharapkan mampu memberikan gambaran nyata mengenai persepsi dan respon mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap fenomena *catcalling*. Waktu yang memadai memungkinkan peneliti untuk menangkap dinamika sosial yang berlangsung, memahami konteks pengalaman mahasiswa, serta menginterpretasikan makna dari setiap respon yang mereka berikan. Akhirnya, hasil penelitian ini tidak hanya memberikan deskripsi, tetapi juga analisis mendalam tentang bagaimana mahasiswa memahami dan merespons *catcalling*.

sebagai bentuk kekerasan verbal berbasis gender dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Jadwal rincian waktu penelitian yang dilakukan seperti berikut ini:

No	Kegiatan	Bulan									
		Sept 2024	Okt 2024	Nov 2024	Des 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	Jun - Agust 2025	Agust 2025	Sept 2025
1	Penyusunan Proposal										
2	Seminar Proposal										
3	Perbaikan Proposal										
4	Penelitian										
5	Penyusunan Skripsi										
6	Seminar Hasil										
7	Perbaikan Skripsi										
8	Sidang Meja Hijau										

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

3.1.2 Tempat Penelitian

Moleong (2018) menyatakan bahwa “Dalam penelitian kualitatif, tempat penelitian berperan penting dalam memperoleh data yang bermakna. Lokasi yang tepat akan memfasilitasi peneliti dalam memahami dinamika sosial yang ada.” Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan lokasi penelitian tidak bisa dilakukan secara sembarangan, melainkan harus mempertimbangkan relevansi fenomena yang diteliti dengan konteks sosial yang ada di lapangan. Dalam penelitian ini, lokasi yang dipilih adalah Universitas Medan Area, khususnya Program Studi Ilmu Komunikasi. Pemilihan tempat ini didasarkan pada pertimbangan bahwa mahasiswa Ilmu Komunikasi merupakan kelompok yang memiliki tingkat kepekaan lebih tinggi terhadap fenomena sosial, khususnya fenomena komunikasi verbal seperti *catcalling*. Lingkungan kampus juga menjadi ruang sosial yang dinamis, di mana mahasiswa berinteraksi secara intens, sehingga memungkinkan peneliti untuk menangkap persepsi dan respon mereka terhadap fenomena *catcalling* secara lebih mendalam.

Menurut Putri (2021), pemilihan lokasi penelitian yang sesuai akan membantu peneliti dalam mendapatkan data yang kontekstual, karena lokasi penelitian memberikan kerangka sosial yang melatarbelakangi perilaku dan persepsi partisipan. Senada dengan itu, Rahman (2022) menegaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, lokasi penelitian yang dipilih harus memberikan akses terhadap interaksi sosial nyata agar data yang diperoleh mencerminkan pengalaman autentik partisipan. Selain itu, Yusuf (2023) menambahkan bahwa mahasiswa sebagai subjek penelitian memiliki peran

strategis sebagai agen perubahan sosial. Dengan meneliti mahasiswa Ilmu Komunikasi di Universitas Medan Area, peneliti dapat mengungkap bagaimana kelompok terdidik ini membentuk persepsi dan memberikan respon terhadap fenomena *catcalling* sebagai salah satu bentuk kekerasan verbal berbasis gender. Lokasi kampus menjadi relevan karena merupakan wadah terbentuknya diskursus kritis dan interaksi social yang memperkaya data penelitian.

Lebih lanjut, Hidayat (2024) menyatakan bahwa dalam konteks fenomena sosial, pemilihan lokasi penelitian di kalangan mahasiswa memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran awal kesadaran generasi muda terhadap isu gender. Hal ini penting, karena respon mahasiswa dapat merepresentasikan tingkat pemahaman mereka terhadap fenomena *catcalling*, sekaligus menunjukkan bagaimana lingkungan pendidikan turut memengaruhi kesadaran sosial mereka. Dengan demikian, pemilihan Universitas Medan Area sebagai lokasi penelitian diharapkan dapat memberikan data yang valid, kontekstual, dan relevan dengan fokus penelitian. Lingkungan kampus tidak hanya menjadi tempat berlangsungnya interaksi akademik, tetapi juga ruang sosial di mana mahasiswa mengalami, menafsirkan, dan merespon fenomena sosial seperti *catcalling*. Hasil penelitian dari lokasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam memahami persepsi dan respon mahasiswa terhadap fenomena *catcalling*, serta menambah wawasan tentang bagaimana generasi muda memandang isu kekerasan verbal berbasis gender dalam konteks kehidupan sehari-hari.

3.2 Metode Atau Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Creswell & Creswell (2021), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dimiliki individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau fenomena. Dengan demikian, pendekatan ini relevan digunakan karena penelitian berfokus pada bagaimana mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area membentuk persepsi dan memberikan respon terhadap fenomena *catcalling*, yang merupakan salah satu bentuk kekerasan verbal .

Jenis penelitian deskriptif dipilih karena penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan menggambarkan secara rinci bagaimana persepsi mahasiswa terbentuk dan bagaimana respon yang mereka berikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2022) yang menyatakan bahwa penelitian deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara mendalam. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali data dari informan berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka sendiri.

Menurut Flick (2023), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menangkap realitas sosial dari sudut pandang partisipan, sehingga dapat memahami interaksi sosial, nilai, dan makna yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks penelitian ini, peneliti berusaha memahami bagaimana mahasiswa memaknai *catcalling*, apakah dipandang sebagai hal biasa, candaan, atau bentuk pelecehan yang mengganggu. Hal tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian

untuk menggali pemaknaan subjektif yang muncul dalam pengalaman nyata mahasiswa.

Selanjutnya, jenis penelitian ini juga sejalan dengan pendapat Denzin & Lincoln (2021) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif berfungsi untuk menginterpretasi fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan. Dengan menempatkan mahasiswa sebagai subjek penelitian, peneliti dapat melihat secara langsung bagaimana persepsi dan respon mereka terbentuk melalui interaksi sosial dan pengalaman sehari-hari, khususnya di lingkungan kampus maupun ruang publik tempat fenomena *catcalling* sering terjadi. Lebih lanjut, Nazir (2020) menegaskan bahwa penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu menghadirkan deskripsi mendalam tentang keterkaitan antara teori persepsi dengan teori respon kognitif dalam menjelaskan bagaimana mahasiswa memandang serta merespons fenomena *catcalling*.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditegaskan bahwa metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan pilihan yang tepat untuk menjawab rumusan masalah dalam skripsi ini. Melalui metode ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan observasi terhadap mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area, sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan secara jelas persepsi dan respon mahasiswa terhadap fenomena *catcalling*.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh. Menurut Creswell & Poth (2021), pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan prosedur sistematis seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menangkap realitas sosial secara menyeluruh. Hal ini diperkuat oleh Sugiyono (2022) yang menjelaskan bahwa teknik pengumpulan data dipilih berdasarkan tujuan penelitian, karakteristik partisipan, serta fenomena yang dikaji agar data yang diperoleh lebih valid dan akurat.

Dalam penelitian ini yang berjudul “Persepsi dan Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Fenomena *Catcalling*”, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*)

Wawancara mendalam dipilih untuk menggali lebih jauh pandangan, pengalaman, serta respon mahasiswa mengenai fenomena *catcalling*. Menurut Kvale & Brinkmann (2021), wawancara mendalam adalah percakapan terarah yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman menyeluruh dari sudut pandang partisipan. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area yang pernah mendengar, menyaksikan, atau mengalami langsung *catcalling*. Pertanyaan wawancara difokuskan pada pemahaman

mahasiswa tentang *catcalling*, bagaimana mereka menilai fenomena tersebut (sebagai bentuk pelecehan, perhatian, atau candaan), serta respon yang ditunjukkan baik secara emosional maupun sikap sosial. Hasil wawancara ini diharapkan memberikan gambaran tentang keragaman persepsi dan respon mahasiswa terhadap fenomena *catcalling* di lingkungan akademik.

2. Observasi

Observasi dilakukan secara langsung di lingkungan kampus Universitas Medan Area kampus 1 dan 2, khususnya di area yang sering menjadi tempat berkumpul mahasiswa, seperti kantin, koridor fakultas, taman kampus, dan lapangan parkir. Menurut Spradley (2020), observasi memungkinkan peneliti memperoleh data nyata dari perilaku dan interaksi sosial partisipan yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati:

- a. Interaksi antar mahasiswa di ruang publik kampus, termasuk penggunaan bahasa, candaan, atau komentar bernuansa verbal yang dapat dikategorikan sebagai *catcalling*.
- b. Respon mahasiswa yang menjadi objek *catcalling*, apakah mereka merasa terganggu, diam, membalas dengan candaan, atau justru menegur pelaku.
- c. Dinamika kelompok mahasiswa dalam menanggapi fenomena tersebut, misalnya apakah *catcalling* dianggap wajar dan lumrah dalam pergaulan atau justru dipandang negatif.

d. Ekspresi non-verbal seperti raut wajah, bahasa tubuh, dan sikap fisik mahasiswa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa laki-laki masih sering melontarkan komentar spontan kepada mahasiswa perempuan saat melewati area tertentu (misalnya koridor dan parkir). Beberapa mahasiswa perempuan memilih diam dan mempercepat langkah, sementara ada juga yang menanggapi dengan senyum kecut atau menegur secara halus. Fenomena ini memperlihatkan adanya perbedaan respon yang bergantung pada kepribadian serta tingkat kenyamanan mahasiswa menghadapi situasi tersebut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap wawancara dan observasi. Menurut Bungin (2020), dokumentasi berfungsi untuk mengabadikan bukti visual maupun tertulis yang dapat memperkuat data penelitian. Dalam konteks penelitian ini, dokumentasi meliputi:

- a. Foto aktivitas mahasiswa di lingkungan kampus yang relevan dengan interaksi sosial dan potensi terjadinya fenomena *catcalling*.
- b. Foto bersama peneliti dan informan setelah wawancara dilakukan, sebagai bukti keterlibatan langsung informan dalam penelitian. Foto ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip penelitian, tetapi juga sebagai bentuk etika penelitian, di mana informan diberikan ruang untuk mengakui keterlibatannya secara sadar.

Dengan adanya dokumentasi berupa foto bersama informan, penelitian ini memperlihatkan transparansi sekaligus memberikan validitas tambahan atas keterlibatan mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area dalam menjawab pertanyaan mengenai persepsi dan respon mereka terhadap fenomena *catcalling*. Hal ini sejalan dengan pernyataan Moleong (2021) bahwa dokumentasi berfungsi tidak hanya sebagai bukti pelengkap, tetapi juga sebagai penguat keabsahan data kualitatif.

Dengan menggabungkan teknik wawancara mendalam, observasi langsung di lapangan, dan dokumentasi, penelitian ini berusaha memahami secara komprehensif persepsi dan respon mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap fenomena *catcalling*. Wawancara menggali pandangan personal, observasi menangkap fenomena nyata di lapangan, dan dokumentasi memberikan data pendukung yang memperkuat temuan. Dengan demikian, hasil penelitian dapat menggambarkan fenomena *catcalling* secara utuh baik dari sisi pengalaman individu maupun dinamika sosial di lingkungan kampus.

3.4 Informan Penelitian

Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2022), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu, di mana informan dipilih karena dianggap memiliki pengalaman serta pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian. Dengan teknik ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih kaya, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Etikan (2020) menjelaskan bahwa *purposive sampling* dalam penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memilih informan

yang benar-benar memahami fenomena yang diteliti, sehingga hasil yang diperoleh lebih mendalam. Hal ini juga diperkuat oleh Creswell (2021) yang menyebutkan bahwa dalam penelitian kualitatif, kualitas informan lebih diutamakan daripada kuantitas, karena informan dipilih berdasarkan relevansinya terhadap fokus penelitian.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah persepsi dan respon mahasiswa terhadap fenomena *catcalling* yang sering terjadi di ruang publik maupun lingkungan kampus. Oleh karena itu, kriteria informan ditetapkan secara spesifik sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area.
2. Berada pada semester 4 sampai dengan semester 8, karena pada tahap ini mahasiswa dianggap telah memiliki pengalaman sosial, kedewasaan berpikir, serta wawasan akademik yang lebih matang untuk memberikan perspektif kritis mengenai fenomena *catcalling*.
3. Pernah mengalami, menyaksikan, atau mengetahui fenomena *catcalling*, baik secara langsung .
4. Bersedia menjadi informan penelitian, serta mampu memberikan informasi yang jujur, terbuka, dan mendalam.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan 5 informan utama yang merupakan mahasiswa aktif Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area semester 4-8. Kelima informan dipilih karena memiliki pengalaman langsung maupun pengetahuan mengenai fenomena *catcalling*, sehingga dapat memberikan informasi yang relevan dan kaya. Dengan menggunakan purposive sampling serta

kriteria khusus tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menggambarkan secara lebih mendalam bagaimana persepsi dan respon mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area semester 4–8 terhadap fenomena *catcalling*. Hasil ini nantinya diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunikasi mahasiswa, khususnya dalam menghadapi bentuk kekerasan verbal berbasis gender di lingkungan sosial maupun akademik.

NO	Informan	Uraian	Jumlah
1	Mahasiswa Ilmu Komunikasi UMA	Informan Penelitian	5
Jumlah			5

Tabel 3. 2 Informan Penelitian

3.5 Teknis Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting untuk menafsirkan, memahami, dan mengorganisir data yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta dokumentasi. Menurut Creswell & Poth (2021), analisis data kualitatif adalah proses berulang (iteratif) yang melibatkan pengumpulan data, pengorganisasian, pengkodean, dan interpretasi makna secara mendalam sehingga dapat menggambarkan fenomena sosial yang sedang diteliti. Hal ini sejalan dengan Miles, Huberman, & Saldaña (2020) yang menegaskan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Selain itu, Snyder (2022) menjelaskan bahwa analisis kualitatif tidak hanya berhenti pada pengelolaan data, tetapi juga harus mampu menghubungkan

data dengan teori yang digunakan sehingga menghasilkan temuan yang memiliki kontribusi akademik dan praktis. Dengan demikian, analisis data bukan sekadar merangkum, tetapi juga memberikan makna baru terhadap fenomena yang dikaji. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penelitian dengan judul “Persepsi dan Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Fenomena *Catcalling*” menggunakan model analisis data kualitatif interaktif dari Miles, Huberman, & Saldaña (2020) dengan tiga tahapan sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Menurut Bengtsson (2020), reduksi data membantu peneliti mengidentifikasi data yang relevan dengan fokus penelitian sehingga penelitian lebih terarah. Dalam konteks skripsi ini, peneliti mereduksi data dari wawancara dengan mahasiswa Ilmu Komunikasi semester 4–8, dengan menyoroti jawaban yang berkaitan langsung dengan persepsi mahasiswa terhadap *catcalling* (apakah dianggap sebagai pelecehan atau sekadar candaan) serta **respon mahasiswa ketika menghadapi *catcalling* (misalnya diam, melawan, atau mengabaikan).

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks sehingga lebih mudah dipahami. Miles et al. (2020) menekankan bahwa penyajian data membantu peneliti melihat pola, hubungan, dan perbedaan antar-informan. Dalam penelitian ini, penyajian data

dilakukan dengan menyusun hasil wawancara mahasiswa ke dalam bentuk kategori,:

- a. Persepsi mahasiswa terhadap *catcalling* (pelecehan verbal, candaan).
- b. Respon mahasiswa terhadap *catcalling* (marah, diam, melaporkan, bercanda balik).
- c. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan respon (budaya, lingkungan kampus, pengalaman pribadi, media sosial).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah dianalisis, kemudian memverifikasinya agar sesuai dengan data yang ada. Menurut Nowell et al. (2021), verifikasi dalam penelitian kualitatif penting untuk menjaga keabsahan data dan memastikan bahwa temuan sesuai dengan realitas sosial. Dalam penelitian ini, kesimpulan yang ditarik adalah bagaimana persepsi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area mengenai fenomena *catcalling*, bagaimana respon mereka ketika menghadapi situasi tersebut, serta faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan persepsi dan respon antar-mahasiswa.

3.6 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif seperti skripsi ini, triangulasi data digunakan untuk menguji keabsahan data agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya. Ada empat bentuk triangulasi menurut Moleong (2017) maupun Sugiyono (2018), yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, dan triangulasi teori. Untuk menjamin keabsahan data pada penelitian berjudul “Persepsi dan Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area

terhadap Fenomena *Catcalling*” peneliti menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi teori

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dari beberapa informan, baik korban maupun saksi *catcalling*. Hal ini bertujuan untuk melihat konsistensi data dan memastikan bahwa persepsi dan respon mahasiswa bukan hanya bersifat individual, tetapi juga sesuai dengan fenomena yang terjadi di lingkungan kampus secara umum.

2. Triangulasi Teknik

Peneliti menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan kepada mahasiswa yang menjadi korban maupun saksi *catcalling*. Observasi dilakukan di lingkungan kampus untuk melihat langsung interaksi mahasiswa yang berpotensi memunculkan *catcalling*. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data berupa peraturan kampus, arsip, atau catatan yang relevan dengan upaya pencegahan pelecehan verbal. Dengan menggabungkan tiga teknik ini, peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena *catcalling* di kampus.

3. Triangulasi Teori

Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan lebih dari satu teori, yaitu teori persepsi (untuk melihat bagaimana mahasiswa memahami fenomena *catcalling*) dan teori respon kognitif (untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa memberikan respon terhadap situasi tersebut). Dengan menggunakan dua teori ini, peneliti dapat memperkaya analisis, sehingga fenomena *catcalling* dapat dilihat dari berbagai perspektif ilmiah dan tidak terjebak dalam satu sudut pandang saja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai “Persepsi dan Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Fenomena *Catcalling*”, dapat disimpulkan bahwa fenomena *catcalling* masih menjadi persoalan serius yang dirasakan oleh mahasiswa, khususnya perempuan, baik sebagai korban maupun saksi. Penelitian ini memperlihatkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang kritis terhadap *catcalling* serta menunjukkan respon yang beragam dalam menghadapi pengalaman tersebut.

1. Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Fenomena *Catcalling*

Pertama, dari segi persepsi mahasiswa, *catcalling* dipahami sebagai bentuk pelecehan verbal yang berdampak negatif terhadap psikologis dan rasa aman mahasiswa. Pengalaman langsung yang dialami korban maupun saksi menunjukkan bahwa *catcalling* menimbulkan perasaan tidak nyaman, takut, marah, hingga frustrasi, bahkan membuat sebagian mahasiswa merasa kehilangan kebebasan dalam beraktivitas di kampus. Mahasiswa menilai bahwa perilaku ini tidak pantas dilakukan di lingkungan akademik karena merugikan korban, merendahkan martabat perempuan, serta mencoreng citra kampus sebagai ruang belajar yang seharusnya aman. Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap *catcalling* tidak hanya sebatas pada pengalaman personal, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial bahwa fenomena ini merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian bersama.

2. Respon Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area terhadap Fenomena *Catcalling*

Kedua, dari segi respon mahasiswa, ditemukan bahwa mereka memiliki beragam strategi dalam menghadapi *catcalling*. Sebagian besar korban awalnya memilih respon defensif, seperti diam, menghindar, mempercepat langkah, atau mencari jalur yang lebih aman. Namun, seiring berjalannya waktu, beberapa korban mulai menunjukkan respon asertif dengan menatap pelaku secara serius, menegur dengan hati-hati, atau berbagi pengalaman dengan sesama teman perempuan sebagai bentuk dukungan sosial. Di sisi lain, mahasiswa yang menjadi saksi juga menunjukkan respon yang penting, yaitu dengan menenangkan korban, mendampingi mereka meninggalkan lokasi, serta sesekali berani menegur pelaku apabila dirasa situasi cukup aman. Respon tersebut memperlihatkan adanya proses adaptasi, baik secara individu maupun kolektif, untuk menjaga rasa aman dan mendukung solidaritas di antara mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya pasif dalam menghadapi *catcalling*, tetapi berusaha mencari cara yang tepat untuk melindungi diri dan orang lain.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Pihak Kampus

Kampus diharapkan dapat lebih proaktif dalam menangani fenomena *catcalling* dengan cara menyediakan aturan tertulis yang jelas, memberikan sanksi tegas kepada pelaku, serta menghadirkan program edukasi berkelanjutan tentang pelecehan verbal dan kesetaraan gender. Selain itu, perlu adanya kanal pengaduan

yang ramah korban sehingga mahasiswa merasa aman untuk melapor tanpa takut disalahkan.

2. Untuk Mahasiswa

Mahasiswa, khususnya perempuan, diharapkan lebih berani bersikap tegas dalam menolak perilaku *catcalling* dengan tetap menjaga keamanan diri. Solidaritas antar mahasiswa perlu diperkuat agar korban tidak merasa sendirian. Mahasiswa laki-laki juga diharapkan memiliki kesadaran untuk tidak melakukan perilaku *catcalling* serta ikut berperan aktif dalam menciptakan lingkungan kampus yang aman, nyaman, dan saling menghargai.

3. Untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan perspektif lain, misalnya dari pihak dosen, tenaga kependidikan, atau bahkan mahasiswa laki-laki sebagai pelaku potensial, sehingga diperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai fenomena *catcalling* di lingkungan kampus.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Harris, K. M., & Muhtar, A. (2019). Konsep Kesetaraan Gender Menurut Perspektif Islam dan Barat. *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 21(2). <https://doi.org/10.22452/afkar.vol21no2.2>
- Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV. Syakir Media Press. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Ain, N., Mahmudah, A. F., Susanto, A. M. P., & Fauzi, I. (2022). Analisis Diagnostik Fenomena Kekerasan Seksual Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 7(2), 49–58. <https://doi.org/10.47435/jpdk.v7i2.1318>
- Anjani Yudha, D., & Mulyadi Nugraha, D. (2021). Dampak Dan Peran Hukum Fenomena *Catcalling* Di Indonesia. *Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 324–332. <http://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Ar Rahman, A. F. A. (2021). PERSEPSI KHALAYAK TERHADAP PROGRAM CITIZEN JOURNALISM RADIO. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/annaba.v4i1.2451>
- Beecher, R., & Wright, S. (2023). Historicising the perpetrators of sexual violence: global perspectives from the modern world. In *Women's History Review* (Vol. 32, Issue 7). <https://doi.org/10.1080/09612025.2023.2197790>
- Budiarti, A. I., Maharani, M., & Tarigan, M. (2022). Refleksi Penanganan Kekerasan Seksual di Indonesia (Indeksi Terhadap Putusan Pengadilan Tahun 2018-2020). In A. R. Akbari (Ed.), *Indonesia Judicial Research Society* (Cetakan Pe). Indonesia Judicial Research Society (IJRS).
- Creswell, J. W. (2010). Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Creswell, J. W. (2012). Research Design: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga). *Pustaka Pelajar*.
- Creswell, J. W. (2020). Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di Antara Lima Pendekatan. In *Mycolological Research*.
- Farahuda, T. K. (2022). Keadilan Gender Perspektif Mansour Fakih (1953-2004). In *Universitas Islam Negeri Syarif Kasim Riau*.
- Ferdina, V. (2019). Penegakkan Hukum Terhadap Pelecehan Seksual Melalui Teknologi Informasi (Cyber) Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 Tentang Perubahan Atas Undang - Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. *Jurnal Panorama Hukum*, 4(2), 89–101. <https://doi.org/10.21067/jph.v4i2.2732>
- Ghani, A., & Sobur, A. (2021). Makna Buzzer di Media Sosial. *Prosiding Jurnalistik*.
- Hadiati, M., Rahayu, M. I. F., & Sudiro, A. (2022). An Empirical Study in Indonesia of Girl Child Marriage Determinants. *Journal of International Women's Studies*, 24(5).
- Hidayat, A., & Setyanto, Y. (2019). Fenomena *Catcalling* sebagai Bentuk Pelecehan Seksual secara Verbal terhadap Perempuan di Jakarta. *Koneksi*,

- 3(2), 485. <https://doi.org/10.24912/kn.v3i2.6487>
- Hidayat, R., & Mardiana, M. (2021). Persepsi Publik Terhadap Rencana Kebijakan Pemindahan Ibu Kota Negara Indonesia. *Jurnal Neo Societal*, 6(2). <https://doi.org/10.52423/jns.v6i2.13465>
- Huberman, B. M. M. dan M. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. In *Cendika Muda Islam Jurnal Ilmiah* (Vol. 2, Issue 2).
- Huff, T. E. (2017). Max weber and the methodology of the social sciences. In *Max Weber and Methodology of Social Science*. <https://doi.org/10.4324/9780203786086>
- Joesyiana, K., Basriani, A., Susanti, D., & Wahyuni, S. (2021). Pengaruh Celebrity Endorser Terhadap Minat Beli Pengguna Media Sosial Instagram (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Riau). *ECo-Buss*, 4(2), 332–347. <https://doi.org/10.32877/eb.v4i2.228>
- Kholifah, A. N. (2024). Catcalling as Street Harassment: A Critical Discourse Analysis. *K@Ta*, 26(00), 7–14. <https://doi.org/10.9744/kata.26.00.7-14>
- Kriyantono, R. (2014). *Teknik Praktis Riset komunikasi*. Prenada Media. https://books.google.co.id/books/about/Teknik_Praktis_Riset_komunikasi.html?hl=id&id=gI9ADwAAQBAJ&redir_esc=y
- Kurnianingsih, S. (2003). Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan di Tempat Kerja. *Buletin Psikologi*, 9(2), 1–550. <https://doi.org/10.4324/9780080971131>
- Magfirah, A. Y. A., & Kurniawan, A. W. (2024). PENGARUH INFLUENCER MARKETING DAN SOCIAL MEDIA MARKETING TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN BRAND UNIQLO PADA GENERASI Z (Studi Pada Mahasiswa Prodi Manajemen FEB UNM). *Jurnal Manajemen*, 4(2), 131–143.
- Magley, J. V., Fitzgerald, L., & DeNardo, M. (1999). Outcomes of self-labeling sexual harassment. *Journal of Applied Psychology*, 84(3), 390–402. <https://psycnet.apa.org/doiLanding?doi=10.1037%2F0021-9010.84.3.390>
- McQuail, D. (2020). McQuail's Media and Mass Communication Theory. *Nucl. Phys.*, 13(1).
- Moruk, S., Mas'Amah, & Roky Konstantin Ara. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Catcalling. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 170–182. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v4i1.188>
- Muhamad, N. (2024). "Catcalling", Pelecehan Seksual Terbanyak di Tempat Kerja. *Databoks*. <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/07358d46c5273b6/catcalling-pelecehan-seksual-terbanyak-di-tempat-kerja>
- Nisa, F. K., Viratama, A. B., & Hidayanti, N. (2020). Analisis Pencarian Informasi Remaja Generasi z dalam Proses Pengambilan Keputusan Belanja Online (Analisis pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tidar). *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi Dan Sosial*, 4(2), 146. <https://doi.org/10.30829/komunikologi.v4i2.8377>
- Nurhayati, A., Gusni, G., Rahmatia, R., & Adil, N. R. (2023). Pengaruh Bahasa Sarkasme Terhadap Perilaku Mahasiswa Di Lingkungan Kampus. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 4(6), 679–684. <https://doi.org/10.35672/afeksi.v4i6.189>

- Okviana, L., & Setiawanto, S. A. A. (2021). Pengaruh Komunikasi Verbal "Catcalling" Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Berjilbab Di Kota Depok. *BroadComm*, 3(2), 15–27. <https://doi.org/10.53856/bcomm.v3i2.223>
- Pryor, J. B., & Day, J. D. (1988). Interpretations of sexual harassment: An attributional analysis. *Sex Roles*, 18(7–8). <https://doi.org/10.1007/BF00288392>
- Pütter, M. (2017). The Impact of Social Media on Consumer Buying Intention. *Journal of International Business Research and Marketing*, 3(1), 7–13. <https://doi.org/10.18775/jibrm.1849-8558.2015.31.3001>
- Qila, S. Z., Rahmadina, Rizki, N., & Azizah, F. (2021). Catcalling sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Traumatis Catalling as a Traumatic Form of Sexual Harassment. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 1(2), 95–106.
- Raharjo, T., AR, K., Febriyanti, Y., & Jannah, M. (2024). Muhammadiyah dan Politik 2024. *Masterpiece: Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 2(2), 99–109. <https://doi.org/10.62083/a9f7mb47>
- Romadhon, A. K., Ma'ruf, A., Komunikasi, I., Dakwah, F., Komunikasi, D., Sunan, U., Surabaya, A., Ahmad, J., No, Y., 117, J., & Timur, I. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Sosial Tiktok Terhadap Pola Komunikasi Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Angkatan 2022 Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya. *Briliant: Jurnal Riset Dan Konseptual*, 9(2). <http://www.>
- Sabariah, H. (2021). STUDI GENDER DALAM ISLAM. *Jurnal Iqtirahaat*. <https://doi.org/10.56446/ji.v5i1.24>
- Safinatunnajah, I. (2023). *FENOMENA CATCALLING DI KALANGAN SANTRI PUTRI DI PURWOKERTO SKRIPSI* [UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO]. https://repository.uinsaizu.ac.id/20109/1/IntanSafinatunnajah_Fenomena_Catcalling_di_Kalangan_Santri_Putri_di_Purwokerto.pdf
- Salmon, H. C. J., & Zidan, A. (2020). Catcalling Sebagai Bentuk Kekerasan Seksual Non Fisik. *SANISA Urmal Kreativitas Mahasiswa Hukum*, 2(2). <https://doi.org/10.30863/ekspose.v1i1.690>
- Setyono, W. H. (2022). *Fenomenologi Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau*. 1–98. <https://repository.uir.ac.id/15299/1/179110180.pdf>
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *CV. Alfabeta*.
- Terpstra, D. E., & Baker, D. D. (1986). Psychological and demographic correlates of perceptions of sexual harassment. *Genetic, Social, and General Psychology Monographs*, 112(4).
- Triwijati, N. K. E. (2019). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Dan Savy Amira Women's Crisis Center*, 20(4), 303–306.
- Windrayani, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area. *Skripsi*, 1–101.
- Zumiarti, & Marpuri, S. (2022). Catcalling Sebagai Bentuk Pelecehan Seksual Secara Verbal Terhadap Perempuan Di Sijunjung (Studi Kasus Di Nagari Pematang Panjang). *Jssha Adpertisi Journal*, 2(2), 1–9. <https://doi.org/10.62728/jsssha.v2i2.344>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Transkrip Pertanyaan Wawancara

1. Informan Penelitian

Pertanyaan untuk Informan Penelitian 1 – 3 (Korban *Catcalling*)

1. Bagaimana pengalaman pertama Anda ketika mengalami *catcalling* di lingkungan kampus?
2. Apa dampak emosional yang Anda rasakan setelah beberapa kali mengalami *catcalling*?
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaku *catcalling* di kampus?
4. Apa strategi atau cara yang biasanya Anda lakukan dalam menghadapi *catcalling*?
5. Bagaimana pandangan Anda terhadap fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa?
6. Menurut Anda, apakah ada kaitan antara pakaian korban dengan terjadinya *catcalling*?
7. Bagaimana pengaruh *catcalling* terhadap rasa percaya diri dan kenyamanan Anda di kampus?
8. Apa harapan Anda terhadap kampus dalam menangani masalah *catcalling*?

Pertanyaan untuk Informan 4 – 5 (Saksi *Catcalling*)

1. Apa pengalaman Anda saat menyaksikan *catcalling* di kampus?
2. Bagaimana perasaan Anda ketika melihat teman mengalami *catcalling*?
3. Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaku *catcalling*?
4. Apa dampak fenomena *catcalling* terhadap rasa aman Anda di kampus?
5. Apa langkah atau tindakan yang biasanya Anda ambil saat menyaksikan *catcalling*?

6. Bagaimana menurut Anda sikap kampus terhadap fenomena *catcalling*?
7. Apa harapan Anda agar *catcalling* bisa dicegah di kampus?



Lampiran II Hasil Wawancara

Informan Penelitian

Informan 1

Nama: Naura

Jenis Kelamin: Perempuan

Status : Mahasiswa Semester 8 – Korban *Catcalling*

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pengalaman pertama Anda mengalami *catcalling* di kampus?

Jawaban: Saya masih ingat pengalaman pertama saya saat berjalan menuju parkir kampus, tiba-tiba beberapa mahasiswa laki-laki melontarkan siulan dan komentar tentang tubuh saya. Saya langsung merasa tidak nyaman dan sedikit takut. Komentar mereka terdengar merendahkan dan membuat saya merasa privasi saya terganggu. Saya mulai berpikir bahwa lingkungan kampus seharusnya aman, tapi kenyataannya masih ada perilaku seperti itu. Saya sempat ingin menanggapi, tapi takut memancing perilaku lebih buruk. Jantung saya berdebar dan saya ingin segera meninggalkan lokasi. Pengalaman itu membuat saya sadar bahwa *catcalling* bisa terjadi kapan saja. Saya merasa penting untuk selalu waspada saat berjalan sendirian.

2. Bagaimana perasaan emosional Anda setelah beberapa kali mengalami *catcalling*?

Jawaban: Secara emosional saya merasa marah sekaligus tidak berdaya. Saya ingin membalas komentar pelaku, tapi takut malah memperburuk keadaan. Saya merasa tidak adil karena perempuan sering menjadi objek komentar tanpa persetujuan. Pengalaman itu membuat saya mempertanyakan cara berpakaian

saya, padahal tidak ada yang salah. Saya juga merasa frustrasi karena pelaku seolah menganggap perilakunya wajar. Kadang saya menangis diam-diam karena merasa terhina. Rasa marah dan malu itu terus membekas di pikiran saya. Saya jadi lebih berhati-hati dan waspada saat berjalan di sekitar kampus.

3. Bagaimana pandangan Anda tentang pelaku *catcalling*?

Jawaban: Saya memandang pelaku sebagai orang yang kurang memahami batas komunikasi yang sopan. Mereka sepertinya menganggap perilaku itu hanya candaan. Padahal komentar mereka merendahkan harga diri perempuan. Saya berpikir mereka melakukan hal itu karena lingkungan sosial masih mentolerir candaan seksis. Hal ini membuat saya menilai bahwa kampus seharusnya lebih tegas mendidik etika mahasiswa. Kadang saya merasa sedih melihat perilaku yang merugikan korban dan mencoreng nama baik kampus. Saya juga merasa perlu ada edukasi kesadaran gender. Saya percaya dengan pendidikan, perilaku seperti ini bisa berkurang.

4. Bagaimana cara Anda menyikapi *catcalling* sekarang?

Jawaban: Awalnya saya hanya diam dan merasa tidak berdaya. Setelah beberapa kali mengalami, saya mulai belajar bersikap lebih tegas. Misalnya, saya mengabaikan sambil menampilkan ekspresi serius agar pelaku tahu saya tidak suka. Saya juga belajar memilih jalur ramai atau bersama teman agar lebih aman. Kadang saya menegur jika merasa aman, tapi tetap berhati-hati. Hal ini membuat saya lebih percaya diri menghadapi situasi serupa. Saya juga mulai berbagi pengalaman dengan teman perempuan untuk saling mendukung. Semua pengalaman ini membuat saya lebih waspada dan siap menghadapi *catcalling*.

5. Apa pandangan Anda tentang mahasiswa perempuan lain yang menjadi korban?

Jawaban: Saya merasa sangat empati terhadap teman-teman perempuan yang mengalami hal serupa. Saya bisa memahami rasa tidak nyaman yang mereka rasakan karena saya pernah mengalaminya. Saya berpikir bahwa perempuan sering menjadi target karena dianggap lemah atau mudah diobjektifikasi. Saya mencoba memberikan dukungan moral dengan berbagi pengalaman dan memberi semangat. Hal ini membuat saya merasa penting adanya solidaritas di kalangan perempuan. Saya juga melihat fenomena ini sebagai masalah bersama, bukan hanya pengalaman individu. Saya berharap kita bisa saling menguatkan agar lebih berani menolak pelecehan. Solidaritas membuat kami lebih percaya diri menghadapi lingkungan kampus.

6. Menurut Anda, apa faktor penyebab mahasiswa melakukan *catcalling*?

Jawaban: Faktor utamanya adalah budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat. Laki-laki sering merasa bebas mengomentari perempuan. Selain itu, minimnya kesadaran akan etika komunikasi membuat mereka menganggapnya bercanda. Lingkungan pertemanan juga berpengaruh karena *catcalling* sering dilakukan berkelompok. Saya merasa perilaku itu lahir dari kebiasaan yang dibiarkan tanpa sanksi. Kadang mereka ingin menunjukkan eksistensi di depan teman. Hal ini membuat saya menilai faktor sosial dan budaya sangat berperan. Semua ini menunjukkan pentingnya edukasi dan aturan yang tegas di kampus.

7. Bagaimana dampak *catcalling* terhadap rasa aman Anda di kampus?

Jawaban: Dampaknya sangat terasa karena ruang gerak saya jadi terbatas. Saya tidak bisa bebas berjalan tanpa was-was, terutama saat sendirian. Saya mulai memikirkan jalur dan waktu yang aman untuk bergerak. Kadang saya merasa harus menyesuaikan pakaian agar tidak menjadi sasaran, padahal seharusnya itu tidak menjadi alasan. Rasa cemas membuat saya sulit fokus belajar. Saya juga lebih berhati-hati dalam memilih teman jalan. Pengalaman ini membuat saya sadar bahwa keamanan perempuan di kampus belum sepenuhnya terjamin. Saya berharap ada perubahan dari pihak kampus untuk membuat lingkungan lebih aman.

8. Apa harapan Anda terhadap kampus dalam menangani *catcalling*?

Jawaban: Saya berharap kampus lebih serius memberikan edukasi tentang pelecehan verbal, termasuk *catcalling*. Seminar, sosialisasi, dan aturan tertulis sangat dibutuhkan. Sanksi yang jelas bisa membuat mahasiswa berpikir dua kali sebelum melakukan. Kampus juga sebaiknya menyediakan kanal pengaduan yang ramah bagi korban. Dengan begitu, mahasiswa akan lebih berani melapor. Saya merasa pencegahan lebih efektif daripada menunggu korban mengalami trauma. Perubahan budaya harus dimulai dari edukasi dan aturan tegas. Semua langkah ini penting agar kampus menjadi lingkungan aman dan nyaman.

Informan 2

Nama: Theysa

Jenis Kelamin: Perempuan

Status : Mahasiswi Semester 8 – Korban *Catcalling*

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pengalaman pertama Anda mengalami *catcalling* di kampus?

Jawaban: Pertama kali saya mengalami *catcalling* adalah saat menunggu ojek online di depan gerbang kampus. Dua mahasiswa laki-laki lewat dan melontarkan komentar tentang penampilan saya. Saya terkejut dan sempat terdiam. Kemudian muncul rasa marah sekaligus malu. Saya merasa perilaku itu merendahkan harga diri saya sebagai perempuan. Awalnya saya bertanya-tanya apakah pakaian saya terlalu menarik perhatian, padahal tidak ada yang salah. Saya merasa lingkungan kampus belum sepenuhnya aman. Kejadian ini membuat saya lebih berhati-hati saat bergerak di area kampus.

2. Bagaimana perasaan emosional Anda setelah beberapa kali mengalami *catcalling*?

Jawaban: Dampaknya cukup besar terhadap kondisi emosional saya. Saya menjadi cepat cemas saat berjalan sendiri. Perasaan marah muncul karena pelaku tidak menyesal dan malah tertawa. Saya mencoba menenangkan diri dengan berpikir ini bukan kesalahan saya. Namun tetap terasa tekanan setiap kali mengingat kejadian. Saya jadi lebih sensitif terhadap komentar laki-laki, meski komentar itu biasa saja. Kadang saya merasa sedih dan frustrasi. Pengalaman ini membuat saya ingin ada tindakan tegas dari pihak kampus.

3. Bagaimana pandangan Anda tentang pelaku *catcalling*?

Jawaban: Menurut saya, pelaku seolah menganggap *catcalling* hanyalah gurauan. Mereka tidak punya empati terhadap korban. Saya merasa perilaku itu menunjukkan dominasi di ruang publik. Kadang mereka mencari perhatian dengan cara yang salah. Hal ini membuat saya kesal sekaligus kasihan karena mereka tidak menyadari dampaknya. Saya berpikir pendidikan tentang batas komunikasi sangat penting. Lingkungan kampus juga seharusnya mendorong kesadaran ini. Pelaku perlu memahami bahwa tindakan mereka merugikan diri sendiri dan orang lain.

4. Bagaimana cara Anda menyikapi *catcalling* sekarang?

Jawaban: Saya biasanya mengabaikan komentar itu supaya tidak memperkeruh suasana. Jika merasa aman, saya berani menegur secara tegas. Saya selalu memastikan jalur aman atau bersama teman saat berjalan. Kadang saya memberi dukungan moral kepada teman yang menjadi korban. Saya belajar bahwa diam tidak selalu baik, tapi konfrontasi juga harus hati-hati. Pengalaman ini membuat saya lebih percaya diri. Saya merasa penting untuk melindungi diri dan orang lain. Semua strategi ini membantu saya menghadapi pelecehan verbal tanpa merasa takut berlebihan.

5. Apa pandangan Anda tentang mahasiswa perempuan lain yang menjadi korban?

Jawaban: Saya merasa empati yang mendalam terhadap mereka. Saya bisa memahami rasa malu dan takut yang mereka alami. Banyak perempuan menjadi target karena dianggap lemah. Saya biasanya berbagi pengalaman dan memberi

semangat agar mereka tidak menyalahkan diri sendiri. Solidaritas antar perempuan di kampus sangat penting. Hal ini membuat korban merasa tidak sendiri. Saya juga melihatnya sebagai masalah bersama yang harus dihadapi kolektif. Solidaritas membuat kita lebih berani menghadapi pelecehan verbal.

6. Menurut Anda, apa faktor penyebab mahasiswa melakukan *catcalling*?

Jawaban: Faktor utamanya adalah budaya patriarki dan minimnya kesadaran etika komunikasi. Laki-laki sering merasa bebas mengomentari perempuan. Pengaruh teman juga besar, karena *catcalling* sering dilakukan berkelompok. Kadang mereka ingin terlihat eksis di depan teman-temannya. Tidak adanya sanksi membuat perilaku ini terus muncul. Saya merasa lingkungan sosial mendukung tindakan ini secara diam-diam. Budaya yang mentolerir candaan seksis juga memperparah. Edukasi dan aturan tegas di kampus sangat dibutuhkan.

7. Bagaimana dampak *catcalling* terhadap rasa aman Anda di kampus?

Jawaban: Rasa aman saya berkurang drastis, terutama saat sendirian. Saya merasa harus selalu waspada terhadap lingkungan sekitar. Saya juga mulai memikirkan cara berpakaian agar tidak menjadi sasaran. Hal ini membuat saya kurang nyaman dan sulit fokus belajar. Kadang saya menghindari area tertentu atau berjalan lebih cepat. Pengalaman ini membuat saya sadar bahwa kampus belum sepenuhnya aman untuk perempuan. Saya ingin ada perubahan nyata dari pihak kampus. Semua ini mendorong saya untuk lebih hati-hati dan siap menghadapi kejadian serupa.

8. Apa harapan Anda terhadap kampus dalam menangani *catcalling*?

Jawaban: Saya berharap kampus lebih serius dalam menangani masalah ini. Seminar dan edukasi tentang pelecehan verbal sangat penting. Aturan tertulis dan sanksi jelas bisa menahan mahasiswa melakukan *catcalling*. Kampus juga perlu menyediakan kanal pengaduan yang ramah korban. Dengan adanya tindakan tegas, mahasiswa akan lebih sadar. Pencegahan lebih baik daripada menunggu kasus besar. Lingkungan belajar harus aman dan nyaman bagi semua. Saya berharap langkah-langkah ini bisa membuat kampus lebih peduli terhadap keselamatan mahasiswa perempuan.

Informan 3

Nama: Nabila

Jenis Kelamin: Perempuan

Status : Mahasiswi Semester 8 – Korban *Catcalling*

Hasil Wawancara

1. Bagaimana pengalaman pertama Anda ketika mengalami *catcalling* di lingkungan kampus?

Jawaban: Saya pertama kali mengalami *catcalling* saat pulang dari kelas sore menuju gerbang kampus. Ada sekelompok mahasiswa laki-laki yang duduk di tangga sambil melontarkan siulan dan komentar tentang tubuh saya. Awalnya saya tidak terlalu paham maksudnya, tapi lama-lama saya merasa tidak nyaman karena kata-kata mereka semakin berani. Saat itu saya memilih mempercepat langkah dan pura-pura tidak mendengar, tapi dalam hati saya merasa takut. Rasanya aneh sekali, di lingkungan kampus yang seharusnya mendukung saya belajar, malah ada pengalaman tidak menyenangkan seperti itu. Setelah kejadian itu saya jadi

lebih hati-hati kalau melewati tempat tersebut. Bahkan beberapa kali saya menunggu teman untuk pulang bersama agar tidak sendirian. Pengalaman pertama itu cukup membekas dan membuat saya lebih waspada di lingkungan kampus.

2. Apa dampak emosional yang Anda rasakan setelah beberapa kali mengalami *catcalling*?

Jawaban: Setiap kali mengalami *catcalling*, saya merasakan campuran emosi yang sulit dijelaskan. Ada rasa marah karena merasa dilecehkan, tetapi juga ada rasa takut kalau melawan. Kadang saya juga merasa rendah diri karena jadi objek komentar yang tidak pantas. Dampak emosional itu membuat saya sering cemas ketika berada di area yang sepi atau lewat di dekat kelompok laki-laki. Saya juga jadi lebih sensitif, bahkan suara siulan biasa bisa membuat saya teringat pada pengalaman itu. Lama-kelamaan, rasa percaya diri saya menurun dan saya merasa tidak sebebas dulu untuk berjalan di kampus. Saya juga sering merasa lelah secara mental karena harus selalu waspada. Dampak emosional ini benar-benar mengganggu kenyamanan saya sebagai mahasiswi.

3. Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaku *catcalling* di kampus?

Jawaban: Menurut saya, pelaku *catcalling* di kampus adalah orang-orang yang tidak bisa menghargai perempuan. Mereka mungkin menganggap itu sebagai candaan atau cara untuk menarik perhatian, tetapi bagi saya itu pelecehan. Saya melihat mereka sebagai orang yang kurang peka terhadap perasaan orang lain. Kadang saya berpikir, mengapa mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan tinggi masih bisa bersikap seperti itu. Seharusnya mereka paham etika dan sopan santun dalam berkomunikasi. Saya juga merasa perilaku mereka menunjukkan

kurangnya kedewasaan. Di satu sisi saya marah, tapi di sisi lain saya juga kasihan karena mereka belum mengerti dampak dari perbuatannya. Pandangan saya jelas, pelaku *catcalling* harus diberi edukasi supaya sadar bahwa itu salah.

4. Apa strategi atau cara yang biasanya Anda lakukan dalam menghadapi *catcalling*?

Jawaban: Biasanya saya memilih untuk mengabaikan dan tidak menanggapi sama sekali, karena saya khawatir kalau melawan justru akan memperburuk keadaan. Saya berusaha menjaga ekspresi wajah saya tetap datar agar mereka tahu saya tidak nyaman. Kalau memungkinkan, saya memilih jalan yang lebih ramai atau berbeda jalur agar terhindar dari pelaku. Kadang saya juga meminta teman untuk menemani pulang agar merasa lebih aman. Saya tidak pernah terpikir untuk membalas dengan kata-kata, karena saya takut justru akan dipermalukan lebih jauh. Namun, dalam hati saya selalu merasa kesal karena hanya bisa diam. Strategi ini memang membuat saya lebih aman, tapi bukan berarti masalahnya selesai. Saya berharap ada cara yang lebih efektif untuk menghadapi *catcalling*, tapi untuk sekarang ini yang bisa saya lakukan.

5. Bagaimana pandangan Anda terhadap fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa?

Jawaban: Menurut saya, fenomena *catcalling* di kalangan mahasiswa sangat memprihatinkan. Lingkungan kampus yang seharusnya menjadi tempat belajar, justru masih dihiasi perilaku yang tidak sopan seperti ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup membentuk sikap yang menghargai orang lain. Saya sering mendengar teman-teman perempuan juga mengeluhkan

hal yang sama. Artinya, *catcalling* bukan sekadar kasus individual, tapi masalah sosial yang cukup serius. Saya melihat ini sebagai bentuk pelecehan verbal yang harus ditangani dengan serius oleh pihak kampus. Kalau dibiarkan, mahasiswa bisa merasa tidak aman dan terganggu dalam proses belajar. Menurut saya, kampus harus lebih peduli terhadap fenomena ini karena dampaknya besar pada kenyamanan mahasiswa.

6. Menurut Anda, apakah ada kaitan antara pakaian korban dengan terjadinya *catcalling*?

Jawaban: Saya pribadi tidak setuju kalau pakaian dijadikan alasan untuk *catcalling*. Sebab, saya pernah mengalami *catcalling* meski memakai pakaian yang sangat tertutup. Itu membuat saya yakin bahwa masalahnya bukan pada korban, melainkan pada cara pikir pelaku. Pelaku *catcalling* sering mencari alasan untuk membenarkan tindakannya, padahal tidak ada alasan yang bisa membenarkan pelecehan. Saya merasa menyalahkan pakaian hanya membuat korban semakin merasa bersalah. Pakaian adalah pilihan pribadi, sedangkan *catcalling* adalah tindakan yang disengaja oleh pelaku. Jadi, menurut saya tidak ada hubungan langsung antara pakaian dengan *catcalling*. Yang harus diubah adalah sikap dan pola pikir pelaku, bukan menyalahkan korban.

7. Bagaimana pengaruh *catcalling* terhadap rasa percaya diri dan kenyamanan Anda di kampus?

Jawaban: *Catcalling* membuat rasa percaya diri saya menurun cukup drastis. Saya jadi lebih berhati-hati dengan penampilan, meski sebenarnya itu tidak menjamin aman. Kadang saya merasa tidak bebas lagi untuk mengekspresikan diri melalui

pakaian atau cara berjalan. Rasa nyaman saya di kampus juga berkurang karena selalu ada rasa cemas kalau melewati area tertentu. Bahkan saya pernah menunda pergi ke perpustakaan hanya karena takut bertemu pelaku. Semua ini membuat saya merasa tidak sebebas dulu dalam menjalani aktivitas kampus. Dampaknya bukan hanya ke perasaan, tapi juga ke produktivitas saya sebagai mahasiswa. Jujur, *catcalling* membuat saya kehilangan sebagian rasa aman yang seharusnya ada di kampus.

8. Apa harapan Anda terhadap kampus dalam menangani masalah *catcalling*?

Jawaban: Saya berharap kampus bisa lebih serius menangani masalah *catcalling*, bukan menganggapnya sebagai hal sepele. Pihak kampus seharusnya membuat aturan yang jelas dan tegas untuk menindak pelaku. Selain itu, perlu ada sosialisasi atau edukasi tentang pelecehan verbal agar mahasiswa lebih peka. Saya ingin kampus menjadi tempat yang benar-benar aman untuk semua mahasiswa, terutama perempuan. Harapan saya, ada ruang pengaduan yang jelas sehingga korban tidak merasa sendirian. Jika kampus bisa memberi dukungan, korban akan lebih berani untuk melapor. Saya juga berharap budaya saling menghargai bisa ditanamkan sejak awal masuk kuliah. Dengan begitu, lingkungan kampus bisa lebih sehat, aman, dan mendukung proses belajar.

Informan 4

Nama: Sindy

Jenis Kelamin: Perempuan

Status : Mahasiswi Semester 8 – Saksi *Catcalling*

Hasil Wawancara

1. Apa pengalaman Anda saat menyaksikan *catcalling* di kampus?

Jawaban: Saya pernah menyaksikan teman saya menjadi korban *catcalling* ketika kami berjalan menuju perpustakaan. Ada beberapa mahasiswa laki-laki yang duduk di parkir melontarkan siulan dan komentar bernada menggoda. Ekspresi teman saya langsung berubah, ia terlihat tidak nyaman dan memilih diam. Saya merasa marah karena melihat perlakuan itu. Namun saya juga bingung harus bertindak bagaimana supaya tidak memperkeruh situasi. Saya akhirnya menenangkan teman saya sambil segera meninggalkan lokasi. Saya sadar bahwa perilaku seperti ini sering terjadi tanpa disadari banyak orang. Kejadian itu membuat saya lebih waspada saat berada di kampus.

2. Bagaimana perasaan Anda ketika melihat teman mengalami *catcalling*?

Jawaban: Perasaan saya campur aduk, ada marah, kesal, dan kasihan. Saya merasa teman saya tidak pantas diperlakukan seperti itu di lingkungan kampus. Saya melihat dia merasa malu dan terhina. Saya ingin membantu tapi takut membuat situasi menjadi tegang. Hal ini membuat saya menyadari betapa seriusnya dampak *catcalling* terhadap psikologis korban. Saya berusaha memberi dukungan verbal untuk menenangkan teman saya. Melihat kejadian itu membuat saya semakin sadar bahwa fenomena ini nyata terjadi di sekitar kita. Saya merasa penting untuk tidak acuh dan siap membantu korban bila diperlukan.

3. Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaku *catcalling*?

Jawaban: Dari sisi luar, saya melihat pelaku tampak tidak menyadari mereka menyakiti orang lain. Mereka tertawa-tawa seolah tidak ada yang salah. Saya merasa mereka hidup dalam lingkungan yang masih menganggap pelecehan itu lucu. Perilaku mereka menunjukkan kurangnya empati dan etika. Saya juga merasa miris karena mereka adalah mahasiswa, bukan remaja yang belum paham sopan santun. Kadang saya berpikir mereka melakukan itu untuk menunjukkan keberanian atau eksistensi di depan teman. Saya menilai bahwa edukasi tentang komunikasi yang pantas sangat penting. Perilaku seperti ini mencoreng citra kampus dan merugikan korban.

4. Apa dampak fenomena *catcalling* terhadap rasa aman Anda di kampus?

Jawaban: Dampaknya cukup besar karena saya jadi lebih waspada saat berjalan di area kampus. Saya mulai memikirkan jalur aman dan lebih sering berjalan bersama teman. Kadang saya merasa takut kejadian serupa bisa menimpa saya atau orang lain. Saya menyadari bahwa ancaman tidak hanya dialami korban langsung, tapi juga dirasakan oleh saksi. Hal ini membuat saya lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar. Saya jadi lebih berhati-hati dan cenderung menghindari area tertentu. Saya juga merasa penting untuk memberi dukungan moral kepada korban agar tidak merasa sendiri. Semua pengalaman ini membuat saya lebih siap menghadapi situasi serupa di masa depan.

5. Apa langkah yang biasanya Anda ambil saat menyaksikan *catcalling*?

Jawaban: Langkah pertama saya adalah menenangkan teman saya supaya tidak merasa sendirian. Saya juga mencoba mengalihkan perhatiannya dengan

mengajaknya pergi dari lokasi. Kadang saya berusaha menegur pelaku secara halus jika aman. Saya menyadari bahwa mendampingi korban sangat penting untuk memulihkan rasa aman. Saya juga memastikan bahwa teman saya merasa didukung dan tidak bersalah. Tindakan ini membuat saya merasa lebih tenang karena berusaha membantu. Pengalaman ini mengajarkan saya pentingnya solidaritas antar mahasiswa perempuan. Saya percaya dukungan saksi dapat mencegah korban merasa trauma lebih dalam.

6. Bagaimana menurut Anda sikap kampus terhadap fenomena *catcalling*?

Jawaban: Menurut saya, kampus masih kurang responsif terhadap *catcalling*. Saya belum pernah melihat program khusus yang menyinggung masalah ini. Kadang pihak kampus menganggapnya masalah kecil yang bisa diatasi sendiri oleh mahasiswa. Hal ini membuat saya menilai bahwa kurangnya perhatian justru memberi ruang bagi pelaku. Saya berharap kampus bisa lebih proaktif melalui seminar atau sosialisasi. Perlu ada aturan tegas dan kanal pengaduan yang mudah diakses. Saya percaya langkah-langkah ini bisa membuat mahasiswa lebih sadar. Lingkungan kampus akan lebih aman jika semua pihak berperan aktif.

7. Apa harapan Anda agar *catcalling* bisa dicegah di kampus?

Jawaban: Harapan saya adalah edukasi berkelanjutan tentang pelecehan verbal kepada semua mahasiswa. Kampus juga perlu membuat aturan jelas dan sanksi tegas untuk pelaku. Saya ingin adanya kanal pengaduan yang ramah korban agar mahasiswa berani melapor. Saya berharap ada kesadaran bersama bahwa *catcalling* bukan hal lucu. Solidaritas antar mahasiswa perempuan harus diperkuat. Pendidikan kesetaraan gender juga sangat penting. Dengan langkah-

langkah itu, lingkungan kampus bisa lebih aman. Saya percaya perubahan budaya komunikasi bisa terjadi jika semua pihak bekerja sama.

Informan 5

Nama: Marisa

Jenis Kelamin: Perempuan

Status : Mahasiswi Semester 8 – Saksi *Catcalling*

Hasil Wawancara

1. Apa pengalaman Anda saat menyaksikan *catcalling* di kampus?

Jawaban: Saya pernah menyaksikan *catcalling* di kantin kampus. Ada teman perempuan berjalan melewati sekumpulan mahasiswa laki-laki, lalu disuara dan dipanggil dengan kata-kata menggoda. Wajah teman saya langsung berubah menjadi tidak nyaman. Saya merasa marah karena melihat perlakuan itu. Namun saya juga bingung harus bagaimana supaya tidak memperkeruh situasi. Saya mencoba menenangkan teman saya sambil mendampingi dia pergi dari lokasi. Kejadian itu membuat saya sadar bahwa *catcalling* bisa terjadi di mana saja. Saya merasa penting untuk selalu memperhatikan lingkungan sekitar dan siap membantu korban.

2. Bagaimana perasaan Anda ketika melihat teman mengalami *catcalling*?

Jawaban: Saya merasa campur aduk antara marah, prihatin, dan tidak berdaya. Marah karena teman saya diperlakukan tidak sopan, namun tidak berdaya karena tidak yakin bagaimana bereaksi. Saya prihatin karena korban terlihat malu dan ingin segera pergi. Hal ini membuat saya menyadari bahwa *catcalling* bisa merusak psikologis korban. Saya berusaha memberi dukungan verbal agar teman saya tidak merasa sendiri. Kejadian ini membuat saya lebih peka terhadap

fenomena di sekitar kampus. Saya juga merasa pentingnya solidaritas antar mahasiswa perempuan. Semua pengalaman ini membuat saya lebih siap menghadapi situasi serupa.

3. Bagaimana pandangan Anda terhadap pelaku *catcalling*?

Jawaban: Saya melihat pelaku tampak tidak menyadari dampak perbuatannya. Mereka tertawa-tawa dan seolah tidak ada yang salah. Saya merasa mereka kurang empati dan etika. Kadang saya berpikir mereka ingin menunjukkan keberanian di depan teman-temannya. Perilaku itu menunjukkan bahwa pendidikan tentang komunikasi yang sopan belum sepenuhnya diterapkan. Saya merasa miris karena mereka adalah mahasiswa, bukan remaja yang belum paham etika. Hal ini mencoreng nama baik kampus. Saya percaya pentingnya edukasi agar perilaku seperti ini berkurang.

4. Apa dampak fenomena *catcalling* terhadap rasa aman Anda di kampus?

Jawaban: Saya jadi lebih waspada saat berada di area kampus. Kadang saya memilih jalan memutar atau berjalan bersama teman. Saya merasa takut kejadian serupa bisa terjadi pada saya atau orang lain. Saya menyadari bahwa ancaman *catcalling* tidak hanya dialami korban, tapi juga dirasakan saksi. Hal ini membuat saya lebih sensitif terhadap lingkungan sekitar. Saya ingin memastikan teman yang menjadi korban merasa didukung. Semua pengalaman ini membuat saya lebih berhati-hati. Saya juga merasa perlu memberi perhatian ekstra pada

5. Apa langkah yang biasanya Anda ambil saat menyaksikan *catcalling*?

Jawaban: Langkah pertama adalah menenangkan teman korban agar tidak panik. Saya juga mencoba mengalihkan perhatian mereka dengan mengajak pergi dari lokasi. Kadang saya menegur pelaku jika situasinya aman. Saya ingin memastikan korban merasa tidak bersalah dan didukung. Saya biasanya tetap berada di dekat korban sampai mereka merasa aman. Tindakan ini memberi rasa tenang bagi saya sendiri karena bisa membantu. Saya juga mulai menyadari pentingnya solidaritas di kalangan mahasiswa perempuan. Semua itu membuat saya lebih berani bersuara jika kejadian terulang.

6. Bagaimana menurut Anda sikap kampus terhadap fenomena *catcalling*?

Jawaban: Menurut saya, kampus kurang responsif terhadap kasus *catcalling*. Saya jarang melihat program atau sosialisasi khusus. Kadang pihak kampus menganggap masalah ini kecil dan bisa diselesaikan sendiri oleh mahasiswa. Hal ini membuat ruang bagi pelaku tetap ada. Saya berharap kampus lebih proaktif dengan aturan tegas dan edukasi berkelanjutan. Kanal pengaduan yang mudah diakses juga penting agar korban berani melapor. Semua langkah ini akan meningkatkan rasa aman di kampus. Saya percaya perubahan budaya bisa tercapai jika semua pihak terlibat.

7. Apa harapan Anda agar *catcalling* bisa dicegah di kampus?

Jawaban: Saya berharap ada edukasi tentang pelecehan verbal yang berkelanjutan. Aturan tegas dan sanksi harus jelas bagi pelaku. Kanal pengaduan yang ramah korban sangat diperlukan. Saya ingin semua mahasiswa sadar bahwa *catcalling* bukan hal lucu. Solidaritas antar mahasiswa perempuan harus diperkuat agar lebih

berani bersuara. Pendidikan kesetaraan gender juga perlu ditingkatkan. Semua langkah ini bisa membuat lingkungan kampus lebih aman. Saya percaya perubahan budaya komunikasi akan lebih efektif jika semua pihak bekerja sama.



Lampiran III Surat Pengantar Riset



UNIVERSITAS MEDAN AREA

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: unlv_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 1700 /FIS.3/01.10/VI/2025 Medan, 18 Juni 2025
Lampiran : -
Hal : Permohonan Izin Pengambilan Data/Riset

Kepada Yth.
Wakil Rektor Bid. Pengembangan SDM dan Administrasi Keuangan Universitas Medan Area
Jalan Kolam No.1, Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara.

Dengan hormat,

Kami dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area, dengan ini mengajukan permohonan kepada Bapak/Ibu untuk dapat kiranya menerima mahasiswa kami berikut ini :

Nama : Alsahdana
NIM : 218530078
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Saat ini sedang membutuhkan beberapa data pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area untuk menyelesaikan penelitian/riset yang berjudul :

"Persepsi Dan Respon Mahasiswa Tentang Kekerasan Verbal Berbasis Gender: Studi Kasus Cat Calling Di Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Medan Area"

Perlu kami jelaskan bahwa penelitian dan pengambilan data yang diperlukan ini semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian dalam penyusunan skripsi. Sehubungan dengan ini, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan data yang diminta pada bidang yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami ajukan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

an Dekan
Wakil Bidang Penjaminan Mutu Akademik

Dr. Selamat Riadi, S.E., M.I.Kom.

Tembusan:
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CS Dipindai dengan CamScanner

Lampiran IV Dokumentasi Penelitian



Foto Bersama : Dengan Naura Harahap selaku Informan Peneliti 1 (kiri), yang dilakukan oleh peneliti (kanan) pada Jumat, 1 Agustus 2025 pukul 09.00 WIB di Universitas Medan Area Kampus 1.



Wawancara : Dengan Nabila, mahasiswi Ilmu Komunikasi UMA semester 8 sebagai informan penelitian 3, diwawancarai pada Selasa, 5 Agustus 2025 di Ruang IT FISIPOL Universitas Medan Area Kampus 1, pada pukul 10.00 WIB, menceritakan pengalaman sebagai korban catcalling untuk berbagi pengalaman pribadi dalam wawancara penelitian.



Wawancara : Dengan Theysa selaku Informan Peneliti 2, yang dilakukan oleh peneliti pada Senin, 4 Agustus 2025 pukul 10.00 WIB di Universitas Medan Area Kampus 1, dengan menggunakan metode wawancara mendalam (*in-depth interview*).



Wawancara : Dengan Sindy, mahasiswi Ilmu Komunikasi UMA semester 8 sebagai informan penelitian 4, diwawancarai Selasa, 5 Agustus 2025 di area perpustakaan Hukum kampus Universitas Medan Area Kampus 1, pada pukul 11.00 WIB, sebagai saksi peristiwa catcalling yang dialami temannya untuk

memberi gambaran penting dalam penelitian dengan cara menceritakan pengalamannya.



Foto Bersama : Dengan Marisa (kiri), mahasiswi Ilmu Komunikasi UMA semester 8 sebagai informan penelitian 5 bersama peneliti (kanan), diwawancarai pada Selasa, 5 Agustus 2025 di depan Ruang IT FISIPOL kampus Universitas Medan Area Kampus 1 pada pukul 13.00 WIB.